

**PERJUANGAN SULTAN AGENG TIRTAYASA
DALAM MEMPERTAHANKAN KESULTANAN BANTEN
(1651-1692 M)**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh :

TRI MURTI
NIM : 03121500

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1429 H
2008 M



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 ekspl

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : TRI MURTI

NIM : 03121500

Judul Skripsi : PERJUANGAN SULTAN AGENG TIRTAYASA
DALAM MEMPERTAHANKAN KESULTANAN
BANTEN (1651-1692)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Sya'ban 1429 H
14 Agustus 2008 M
Pembimbing,

Dra. Hj. Ummi Kulsum, M. Hum
NIP. 150215585



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1379/2008

Skripsi dengan judul : Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tri Murti

NIM : 03121500

Telah dimunaqasyahkan pada : 27 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum.
NIP. 150215585

Penguji I

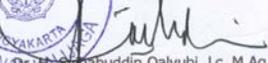

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Penguji II


Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP.150299965



Yogyakarta, 11 September 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN


Dr. H. Sa'abuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ نَفِرًا جَمِيعًا}

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah ke medan pertempuran (perang) dengan berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama ke medan perang”¹ (Q. S. An-Nisaa: 71).

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Penafsiran Al-Qur'an, 1971), hlm. 130.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

- *Ayah dan Ibu-ku yang selalu mendidik dan melimpahkan kasih sayang yang tiada terbatas.*
- *Curahan kasih, keikhlasan dan kesabaran dari kakak dan adik-ku: Khoiriyah, Sumiyati dan Muhammad Mawardi.*
- *Teman-teman seangkatan dan seperjuangan serta para pembaca.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله اللهم صل وسلم وبارك على محمد و على آله وصحبه أجمعين.

Syukur *alhamdulillah*, berkat pertolongan dan ridha Allah swt terhadap hamba-Nya yang sedang mengarungi bahtera ilmu, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Dengan ini pula penyusun semakin sadar akan kekurangan dan keterbatasan yang penyusun miliki sehingga dapat memotivasi untuk selalu berbenah diri dalam mencapai kehidupan yang bermakna.

Sebuah proses yang cukup panjang dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari do'a, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini, penyusun haturkan rasa terimakasih yang tidak terhingga *Jazakumullah khairan kasiran* kepada:

1. Yth. Bapak Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab beserta seluruh jajarannya.
2. Yth. Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum., selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan pengarahan dan saran-saran dalam menyusun skripsi ini.
3. Yth. Dr. Maharsi, M. Hum., selaku ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ayahanda dan ibunda atas segala do'a, jasa dan pengorbanannya yang tak terhingga, kasih sayang yang selalu dilimpahkan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga, kakakku Khoiriyah, adikku Sumiyati dan Mawardi, keponakanku Shaka dan Fauzan, serta teman-temanku yang tercinta Wawa yang selalu baik, Difla yang selalu memberi semangat, Nanik, Candra, Erni, Endah, Matul dan teman-teman angkatan 2003, atas kontribusi mereka dalam penyusunan skripsi ini baik berupa dukungan moral maupun pikiran.
6. Kepada Bapak Sutar, BA., selaku kepala sekolah MI Ma'arif Godean beserta seluruh stafnya, dan seluruh murid-muridku, terimakasih atas dukungannya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan yang tergabung dalam Sholawat Rebana Baabussalam, terimakasih atas dukungannya.
8. Seluruh pihak yang belum disebutkan di atas, penyusun hargai perjuangan dan keikhlasannya yang turut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu, penyusun hanya bisa berdo'a, semoga amal baik mereka mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah s.w.t. Penyusun berharap semoga karya ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 10 Sya'ban 1429 H
13 Agustus 2008 M

Penyusun
(Trimurti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : DESKRIPSI KESULTANAN BANTEN	20
A. Perkembangan Kesultanan Banten.....	20
B. Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.....	26
C. Konflik Sultan Ageng Tirtayasa Dengan Belanda dan Sultan Haji	29
D. Akhir Pemerintahan Kesultanan Banten.....	34

BAB III: STRATEGI SULTAN AGENG TIRTAYASA DALAM

MEMPERTAHANKAN BANTEN	38
A. Gerilya dan Sabotase	38
B. Kerjasama Dengan Trunojoyo	41
C. Menerapkan Sistem Perdagangan Bebas	46
D. Bergabung Dengan Ulama Dan Rakyat.....	48

BAB IV: ANALISIS TERHADAP PERJUANGAN SULTAN AGENG

TIRTAYASA	52
A. Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa.....	52
B. Faktor-faktor Penyebab Kemenangan Belanda dan Sultan Haji.....	54
C. Nilai-nilai Positif dari Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa.....	56

BAB V: PENUTUP | | | |---------------------|----| | A. Kesimpulan | 60 | | B. Saran-saran..... | 61 | **DAFTAR PUSTAKA** **LAMPIRAN-LAMPIRAN** ix

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke 16 seorang ulama muda bernama Syarif Hidayatullah atau Fatahilah yang berasal dari Pasai, datang ke Banten atas perintah Sultan Trenggono yang saat itu menginginkan perluasan wilayah kerajaan Demak ke daerah Jawa Barat. Tahun 1527 M Syarif Hidayatullah berhasil merebut Sunda Kelapa yang kemudian diganti namanya dengan Jayakarta. Runtuhnya Sunda Kelapa mempermudah Syarif Hidayatullah untuk menyebarkan agama Islam di Banten.² Usaha dalam menyebarkan agama Islam di Banten dibantu oleh anaknya yang bernama Sultan Hasanudin. Pada saat itu Banten masih merupakan sebuah kadipaten, bagian dari wilayah kerajaan Demak.

Tahun 1546 M Sultan Trenggono gugur dalam pertempuran di Pasuruan Jawa Timur, sehingga terjadi kemelut di kerajaan Demak yang berakhir dengan pergantian kekuasaan dari Demak ke Pajang tahun 1568 M. Tahun 1552 M kekuasaan Banten dipegang oleh Sultan Hasanuddin, ia memproklamkan Banten sebagai kesultanan yang merdeka dan independen, lepas dari penguasa Demak. Dengan demikian Maulana Hasanuddin adalah pendiri kesultanan Banten,³ dengan gelar *Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan*.⁴

²Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, Cet. Kedua, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD,1997), hlm . 776.

³M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XV dan XVII*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm . 28.

⁴Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), hlm. 27.

Kesultanan Banten tampil sebagai negara maritim yang mengutamakan kegiatan pelayaran dan perdagangan, sedangkan bidang pertanian hanya sebagai penunjang, hal ini dibuktikan dengan pembukaan lahan sawah yang ditanami padi sejak pemerintahan Sultan kedua yaitu Maulana Yusuf (1570-1580 M) dan pembukaan lahan perkebunan lada.⁵ Setelah Maulana Yusuf meninggal, kesultanan Banten dipegang oleh putranya, Maulana Muhammad (1580- 1596 M), ia dikenal sebagai Sultan yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Banten.⁶

Kedudukan Banten sebagai pusat perdagangan lada tetap kuat, tetapi dengan kedatangan pedagang Barat membawa banyak keuntungan serta kekayaan bagi penguasa dan pedagang Barat saja.⁷ Pada awal pemerintahan Sultan Abdul Mufakhir (1596-1651 M) persaingan dagang antara Banten dan Belanda semakin meningkat, ditandai dengan kedatangan 4 armada dagang Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman, berlabuh di pelabuhan Banten tahun 1596 M. Selanjutnya Belanda mendirikan kongsi dagang tanggal 15 Januari 1602 M dengan nama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*),⁸ dan tahun 1603 M *Kompeni*⁹ mendirikan kantor pusat perdagangan sendiri dalam perdagangan rempah-rempah di Banten.¹⁰

Banten berkembang menjadi pelabuhan internasional. Tidak hanya pedagang Belanda yang berlabuh di Banten, tapi juga pedagang-pedagang dari

⁵M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, hlm. 35.

⁶Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 40.

⁷*Ibid.* , hlm. 84.

⁸VOC adalah persatuan umum persekutuan dagang Hindia Belanda.

⁹Ada 3 pengertian dalam kata *Kompeni* yaitu: 1. serdadu-serdadu Belanda yang berada di Nusantara, 2. persekutuan dagang Belanda di Nusantara, 3. pemerintahan Belanda. Lihat, Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 584.

¹⁰Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Depdikud, 1993), hlm. 84.

mancanegara antara lain: Arab, Abesinia, Cina, Demark, Gujarat, Inggris, Perancis, Persia, Pegu (Birma), Turki, Benggala.¹¹

Pada akhir tahun 1618 M pertentangan antara Inggris dan Belanda memuncak dengan adanya konsentrasi angkatan laut Inggris di Banten dan sebuah kapal Belanda disita, kemudian tahun 1619 M menjadi puncak pertempuran yang besar, akan tetapi pertempuran tersebut tidak memberikan kemenangan bagi pihak manapun.¹² Akibat dari pertikaian ini, pada masa pemerintahan Pangeran Wijayakrama, Jayakarta direbut oleh orang Belanda dan dijadikan pusat kegiatan dagang mereka.¹³ Pada tanggal 12 Maret 1619 M Jayakarta resmi dikuasai oleh Belanda dan dijadikan benteng pertahanan yang secara resmi diberinama Batavia.¹⁴

Kontak senjata antara Banten dengan Belanda sebenarnya sudah terjadi sejak Sultan Abdul Mufakhir naik tahta tahun 1596 M, akan tetapi karena ia masih kecil, maka Jayanegara yang tidak lain adalah ayah tirinya diangkat menjadi Mangkubumi karena ayah kandung Abdul Mufakhir meninggal dunia. Ketika Jayanegara diangkat menjadi Mangkubumi usianya sudah tua, sehingga kebijakan siasatnya kurang begitu jelas serta kurang tegas terhadap Belanda.¹⁵ Oleh sebab itu Pangeran Arya Ranamenggala putra dari Maulana Yusuf diangkat sebagai Mangkubumi menggantikan Jayanegara. Setelah Ranamenggala (sebagai wali dari

¹¹R. Z. Leririssa, *Sunda Kelapa Sebagai BandarJalan Sutra*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 73.

¹²Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Imporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Kusuma, 1987), hlm.156-158.

¹³ Masyhuri, Ed., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 160.

¹⁴*Ibid.* , hlm. 159.

¹⁵Hamka, *Sejarah Umat Islam*, hlm. 833.

Sultan Abdul Mufakhir), memangku jabatan sebagai pemegang kendali kesultanan Banten yang membawahi Jayakarta, ia segera mengambil tindakan bagi kelangsungan Kesultanan Banten. Salah satu usaha yang dilakukannya adalah mengadakan penertiban-pantertiban, baik keamanan dalam negeri maupun merekonstruksi kebijaksanaan Mangkubumi sebelumnya terhadap pedagang-pedagang Eropa. Pajak ditingkatkan terutama bagi Belanda agar membayar pajak kepada kesultanan Banten. Tindakan ini diambil agar para pedagang asing pergi dari bumi Banten. Ia telah mengetahui maksud-maksud kedatangan Belanda, tidak sekedar berniaga saja tetapi Belanda juga ingin mencampuri urusan dalam kesultanan Banten. Tindakan tegas Pangeran Arya Ranamenggala ini akhirnya memaksa Belanda untuk memalingkan orientasi niaganya ke Jayakarta.

Kedatangan Belanda ke Jayakarta disambut baik oleh Pangeran Wijayakrama. Melihat hubungan yang baik antara Pangeran Jayakarta dengan Belanda, terusiklah hati Pangeran Arya Ranamenggala untuk menghancurkan benteng-benteng asing baik milik Belanda maupun Inggris di kawasan Banten.¹⁶

Setelah Sultan Abdul Mufakir dewasa, ia memegang tampuk kepemimpinan Banten. Peristiwa kontak senjata antara Belanda dengan Banten menjadi agak reda, walau pun secara kecil-kecilan masih berlanjut.¹⁷ Pelabuhan Banten menjadi jalur perdagangan internasional. Ia mengembangkan sektor pertanian terutama berupa lada, cengkeh dan rempah-rempah lainnya. Ia juga mengembangkan teknologi yang berwujud material kultur, berupa bangunan-

¹⁶M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, hlm.37-38.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 38.

bangunan bersejarah.¹⁸ Dalam bidang politik, ia berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara lain, terutama negara-negara Islam. Dialah penguasa Banten yang pertama kali mendapat gelar Sultan dari penguasa Arab di Mekkah 1636 M. Ia juga bersikap tegas kepada siapa saja yang memaksakan kehendaknya kepada Banten, misalnya ia menolak mentah-mentah kemauan Belanda yang hendak memaksakan monopoli perdagangan di Banten.¹⁹ Akan tetapi kenyataan selanjutnya ternyata berbeda, Sultan Abdul Mufakhir melakukan kerjasama perdagangan dengan Belanda karena ia menganggap Belanda akan memberi keuntungan bagi perdagangan di Banten.

Ketegangan antara Belanda dengan Banten menjadi agak reda untuk kurang lebih 30 tahun, hal ini dikarenakan Sultan Abdul Mufakhir yang bersikap lunak dan menerima Belanda di Banten. Keadaan tersebut berubah setelah Sultan Abdul Mufakhir meninggal dunia pada tanggal 10 Maret 1651 M,²⁰ setahun setelah peristiwa *Pagarage* atau *Pacaebonan*.²¹ Peristiwa ini terjadi karena adanya usaha Mataram yang ingin menguasai Banten melalui perantara Cirebon tahun 1650 M. Konflik ini dimenangkan oleh pihak Banten.²²

Menurut hukum waris kesultanan Banten, pengganti Sultan Abdul Mufakhir adalah anaknya yaitu Sultan Abu Al-Mu'ali, akan tetapi ia meninggal tahun 1650 M (mendahului ayahnya-Sultan Abdul Mufakhir-), maka secara

¹⁸Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan jalan Sutra*, hlm. 43.

¹⁹Nina H Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 43.

²⁰Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Banten*, (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm.205.

²¹Peristiwa *Pagarage* atau *Pacaebonan* adalah Banten mendapat ancaman halus dari Sultan Mataram yang menginstruksikan kepada Cirebon agar mengirim armada untuk menyerang Banten, namun gagal. Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 50.

²²M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, hlm. 38.

otomatis pemangku jabatan pemimpin Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa putra Sultan Abu Al-Muali dengan Ratu Marta Kusuma (putri Pangeran Jayakarta). Sultan Ageng lahir di Banten tahun 1613 M.²³ Ia seorang yang taat terhadap agama Islam. Pada tanggal 10 Maret tahun 1651 M Sultan Ageng Tirtayasa diproklamirkan sebagai pemimpin kesultanan Banten dengan gelar *Sultan Abu Al- Fattah Muhammad Syifa Zainal Arifin* atau *Pangeran Ratu Ing Banten*, sebagai Sultan yang ke enam.

Usaha pertama yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa adalah memperbaiki hubungan persahabatan dengan Lampung, Bengkulu dan Cirebon, untuk hubungan pelayaran dan perdagangan. Di bidang politik ia mengadakan hubungan diplomatik serta mengembangkan pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain. Ia seorang ahli strategi perang yang tidak dapat diragukan kemampuannya. Selain itu, ia juga menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan keislaman. Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengantarkan Banten pada zaman keemasan atau puncak kejayaan.²⁴ Pada tahun 1761 M Sultan Ageng Tirtayasa membangun sebuah kraton yang diberi nama Kraton Tirtayasa. Sultan Ageng pindah ke Tirtayasa, sedangkan kekuasaan Surosowan diserahkan kepada Sultan Haji.²⁵

Ia berhasil menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa Eropa seperti Inggris, Perancis, Denmark dan Portugis yang menganut sistem perdagangan bebas bukan sistem monopoli seperti yang dijalankan oleh Belanda. Banten

²³ [www. Mengenal Banten.or. Id.](http://www.MengenalBanten.or.id) Akses tanggal 1 April 2008 Pukul 11.00.

²⁴ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 47.

²⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, hlm. 302.

sendiri menerapkan sistem perdagangan bebas.²⁶ Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai pandangan lain terhadap Belanda. Ia sangat memusuhi Belanda yang menghalang-halangi perkembangan perdagangan di Banten.²⁷

Konflik antara Belanda dengan Banten mulai memuncak lagi. Bersamaan dengan konflik tersebut, ia harus menghadapi pengkhianatan yang dilakukan oleh putra kandungnya sendiri yang bernama Sultan Haji pada tahun 1676 M. Penyebab dari pengkhianatan tersebut adalah Sultan Haji termakan hasutan Belanda yang mengatakan bahwa Sultan Haji tidak bisa menjadi pengganti ayahnya sebab masih ada Pangeran Arya Purbaya yang tidak lain adalah saudara Sultan Haji sendiri. Maka terjadilah persekongkolan Sultan Haji dengan Belanda.²⁸

Konflik yang terjadi antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji sebenarnya dimenangkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Akan tetapi karena Sultan Haji meminta bantuan kepada Belanda, maka konflik tersebut selanjutnya dimenangkan oleh pihak Sultan Haji. Sebagai konsekuensinya ia harus bersedia membayar dalam bentuk apa saja dan harus memenuhi segala permintaan Belanda.²⁹ Tahun 1682 M kekuasaan mutlak Sultan Ageng Tirtayasa atas Banten jatuh ke tangan Sultan Haji. Perjanjian dengan Belanda ditandatangani, sehingga Banten betul-betul di bawah kekuasaan Belanda, sedangkan Sultan hanya simbol belaka.³⁰ Sultan Haji naik tahta, dan kraton Tirtayasa dihancurkan

²⁶Uka Tjardrasasmita, *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtayasa*, (Jakarta: Kebudayaan Nusalarang, 1967), hlm. 8.

²⁷Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantra*, hlm. 38.

²⁸*Ibid.*, hlm. 47-52.

²⁹Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 63.

³⁰*Ibid.*, hlm. 43.

oleh Belanda, tetapi Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menyelamatkan diri ke pedalaman.³¹

Sultan Ageng Tirtayasa tetap melancarkan serangan-serangan terhadap Belanda dengan menggunakan taktik gerilya dan sabotase.³² Untuk mengalihkan perhatian Belanda atas Banten Sultan Ageng Tirtayasa membantu pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo dengan mengirimkan bala tentaranya.³³ Untuk memajukan perekonomian Banten dan untuk memberikan keleluasaan terhadap bangsa lain dalam perdagangan, Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan sistem perdagangan bebas. Selain itu Sultan Ageng Tirtayasa bergabung dengan ulama dan rakyat dalam menghadapi Belanda dan Sultan Haji. Pada malam hari tanggal 14 Maret 1683 M iring-iringan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa tiba di istana Surosowan, kemudian ia ditangkap dan dipenjarakan di Batavia.

Tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa tidak menghentikan perjuangannya dalam melawan Belanda. Kemudian perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dilanjutkan oleh Pangeran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf.³⁴ Sultan Ageng Tirtayasa meninggal tahun 1692 M, jenazahnya dimakamkan di kompleks makam Sultan Banten yang terletak di sebelah utara Masjid Agung Banten. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tahun 1970 M ia diberi gelar sebagai Pahlawan Pejuang Kemerdekaan oleh presiden Republik Indonesi Soeharto.³⁵

³¹Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, hlm. 90. 43.

³¹Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 54.

³²M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, hlm. 43.

³³Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 51.

³⁴*Ibid.*, hlm. 47.

³⁵Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, hlm. 90.

Masalah di atas sangat penting untuk dibahas karena adanya perebutan kekuasaan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji yang melibatkan campurtangan Belanda, yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar dalam pemerintahan kesultanan Banten. Perjuangan Sultan Ageng dalam mempertahankan haknya yang dikuasai oleh Belanda, pada hakekatnya adalah kewajiban untuk mempertahankan tanah tumpah darahnya, sebagai refleksi dari ajaran Islam yang diyakini kebenarannya bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathon minal iman*).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian terhadap Sultan Ageng Tirtayasa ini difokuskan kepada hal-hal yang penting pada masa pemerintahannya, strategi yang dilakukannya dalam menghadapi Belanda yang berkomplot dengan putra kandungnya yaitu Sultan Haji. Tahun 1651 M merupakan awal kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, sedangkan tahun 1692 M Sultan Ageng Tirtayasa meninggal saat dipenjara di Batavia.

Agar pembahasan menjadi lebih terarah, maka permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kesultanan Banten dan akhir pemerintahan kesultanan Banten?
2. Bagaimana strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kesultanan Banten?
3. Bagaimanakah akhir perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dipaparkan dalam rumusan masalah di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kesultanan Banten dan akhir pemerintahan kesultanan Banten.
2. Untuk menguraikan strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kesultanan Banten.
3. Untuk menganalisis akhir perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan pemahaman mengenai perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten. Hal-hal yang positif dalam perjuangannya bisa dijadikan teladan untuk mengembangkan sikap rela berkorban demi memperjuangkan kepentingan rakyatnya dan mempertahankan tanah tumpah darahnya dari penjajahan bangsa lain. Liku-liku perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi sekarang untuk menuju masa depan yang gemilang.

D. Tinjauan Pustaka

Literatur-literatur tentang sejarah perjuangan rakyat Banten melawan Kompeni yang memuat ketokohan seorang pemimpin memang sudah ada, tetapi literatur tersebut lebih mengutamakan keutuhan sejarah Banten dari awal sampai akhir, sedangkan mengenai perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa hanya menjadi

sebagian kecil dari keseluruhan uraiannya. Buku-buku yang signifikan terkait dengan penelitian ini antara lain:

Buku yang berjudul *Sultan Ageng Tirtayasa*, diedit oleh Uka Tjandrasasmita, Jakarta: Depdikbud, 1981. Buku ini berisi tentang biografi Sultan Ageng Tirtayasa, sedikit membahas kerjasamanya dengan Trunojoyo dan sedikit membahas perjuangan Pangeran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf dalam melawan Belanda. Berbeda dengan kajian penulis yang ingin memaparkan tentang kesultanan Banten sejak berdirinya sampai masa akhir pemerintahannya, termasuk di dalamnya masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, dan perjuangan yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa untuk mempertahankan kesultanan Banten sampai dengan akhir hayatnya.

Karya Uka Tjandrasasmita, dengan judul *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtayasa*, Jakarta: Kebudayaan Nusalarang, 1967. Buku ini memuat uraian tentang usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam melakukan kerjasama dengan bangsa Eropa (bukan Belanda) yang menganut sistem perdagangan bebas, sedangkan Belanda ingin memonopoli perdagangan Banten sehingga Belanda menganggap Sultan sebagai musuhnya. Bahasan dalam buku ini hanya menjadi bagian dari uraian masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Berbeda dengan buku tersebut, penulis lebih memfokuskan kajian pada perjuangan yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kesultanan Banten dengan segala strateginya disertai dengan analisis terhadap akhir perjuangannya.

Karya Nina H. Lubis dengan judul *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003. Buku ini memaparkan sejarah

kesultanan Banten, usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam mengantarkan Banten menuju masa kejayaan dan usaha-usaha yang dilakukannya dalam melawan Belanda. Ia bergabung dengan para ulama dan rakyat dengan bergerilya. Yang berbeda dari kajian ini adalah tidak hanya menekankan kepada masa pemerintahannya dan strateginya dalam mempertahankan kesultanan Banten, tetapi juga membuat analisa terhadap akhir perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa.

Buku yang berjudul *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, diedit oleh Sri Sutjiatiningsih, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997. Buku ini membahas tentang Banten sebagai pelabuhan jalan sutra bagi para pedagang, dan Banten dijadikan sebagai daerah maritim, serta menerangkan tentang perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa yang memimpin Banten untuk melakukan kerjasama dengan Trunojoyo dalam mengatasi konflik dengan Belanda, juga sedikit membahas tentang penolakan Sultan Ageng Tirtayasa untuk menjalin hubungan dagang dengan Belanda. Bedanya dengan kajian ini, penulis tidak hanya memfokuskan pada kerjasama Sultan Ageng Tirtayasa dengan Trunojoyo saja tetapi juga menyusun strategi dengan gerilya dan sabotase, menerapkan sistem perdagangan bebas serta bergabungnya Sultan Ageng dengan ulama dan rakyat demi mempertahankan kesultanan Banten.

Kajian yang khusus membahas *Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)* memang belum ada, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut dan penulis sangat terbantu dengan karya-karya di atas.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teori konflik Sosial*. Edwar Azar mengungkapkan mengenai konflik, ia berpendapat bahwa konflik adalah sebuah seperangkat sistem sosial dan sebuah gejala ketegangan sosial yang muncul karena adanya perebutan kekuasaan antara dua belah pihak yang bersitegang demi mempertahankan daerah kekuasaannya, sehingga memunculkan keseimbangan antara kedua pihak.³⁶ Dalam hal ini perebutan kekuasaan yang terjadi antara Belanda dengan Sultan Ageng Tirtayasa diakibatkan oleh pihak Belanda yang ingin mempertahankan daerah jajahannya di Banten dengan menempuh segala cara, sedangkan sebagai seorang pemimpin Sultan Ageng Tirtayasa juga tetap mempertahankan daerah kekuasaannya atas Banten.

Pendapat lain tentang teori konflik diungkapkan oleh Rudolf, ia menyebutkan bahwa suatu konflik yang terjadi di dalam struktur sosial tertentu dapat terjadi karena adanya dua pihak yang bersitegang. Pihak yang pertama merupakan pihak yang kuat dan berkuasa, sedangkan pihak lainnya merupakan pihak yang lemah atau pihak yang dikuasai. Kondisi ini akan mendorong munculnya tokoh panutan yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik.³⁷ Kedatangan Belanda di Kesultanan Banten sejak akhir abad ke-16 memberi dampak yang besar bagi Banten dengan intervensi yang sangat luas, maka pemerintah Belanda dalam hal ini merupakan pihak yang kuat dan berkuasa, Kesultanan Banten dan segenap rakyatnya sebagai pihak yang lemah, Banten

³⁶Hugh Miall, dkk, *Resolusi Damai konflik Kontemporer*, Terj. Budi Sastrio, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 105.

³⁷K. J. Veeger, *Realita Sosial: Refleksi Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosial*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 210.

menjadi pihak yang dirugikan dengan kedatangan Belanda. Keadaan ini menggugah hati Sultan Ageng Tirtayasa sebagai tokoh panutan untuk mengusir Belanda dan tetap memperjuangkan keutuhan Kesultanan Banten. Ia menyusun strategi untuk menghadapi Belanda antara lain: bergerilya dan sabotase, kerjasama dengan Trunojoyo, menerapkan sistem perdagangan bebas dan bergabungnya Sultan Ageng Tirtayasa dengan ulama dan rakyat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *politik*. Pengertian politik menurut David Easton yaitu mencakup segala aktivitas yang berpengaruh terhadap kebijakan yang berwibawa dan berkuasa yang diterima sepenuhnya oleh suatu masyarakat.³⁸ Menurut Fuat Amsori politik adalah setiap upaya untuk mencapai kekuasaan hendaknya digunakan untuk menegakkan kebenaran.³⁹ Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam rangka menegakkan kebenaran dari kesewenang-wenangan Belanda di Banten dan berusaha mempertahankan kekuasaannya demi kemakmuran rakyat adalah perilaku politik. Pendekatan politik digunakan untuk menganalisis kepentingan-kepentingan individu, bahkan kelompok dalam hubungannya dengan politik, ekonomi, sosial-budaya, hal tersebut memungkinkan seseorang atau golongan memperoleh kesempatan dan menunjukkan bagaimana otoritasnya dalam memobilisasi pengikut, pengambilan keputusan kolektif dan munculnya konflik antar

³⁸Ahmad Fikri A, *Menjadi Politisi Ekstraparlementer*, (Yogyakarta: LKiS & The Asia Foundation, 1995), hlm. 13.

³⁹Fuat Amsori, *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 40.

golongan.⁴⁰ Hal-hal yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa dalam konfliknya dengan Belanda menunjukkan adanya otoritas yang dimilikinya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.⁴¹ Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.⁴² Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap yaitu:

1. Heuristik

Heuristik yaitu suatu tahap dalam pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.⁴³ Kegiatan heuristik ini penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis yang terkait dengan Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kesultanan Banten. Penelitian ini membahas tentang konflik Sultan Ageng yang harus menghadapi perlawanan Belanda serta penghianatan Sultan Haji. Dalam mencari berbagai sumber tersebut penulis menelusuri berbagai perpustakaan di

⁴⁰Wahyu, *Ilmu sosial Dasar*, (Surabaya: usaha Nasional, 1986), hlm. 37.

⁴¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 91-92.

⁴²Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

⁴³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

antaranya, perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan fakultas Adab, perpustakaan Kollage Ignatius Yogyakarta, dan perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional (BKS). Mengikuti perkembangan teknologi, penelitian ini juga memakai sumber dari internet sebagai upaya untuk mengumpulkan data tentang kesultanan Banten.

2. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah untuk menguji dan meneliti keotentikan sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁴

3. Interpretasi

Interpretasi dilakukan terhadap sumber yang didapatkan. Interpretasi yaitu merangkai fakta-fakta sejarah dalam urutan yang logis. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta yang memerlukan keterangan sejarah, dengan menemukan rangkaian fakta setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber dan mengelompokkannya menjadi satu, kemudian penulis dapat mengambil kesimpulan. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan

⁴⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

menggunakan teori-teori analisis disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.⁴⁵ Pada tahap ini akan dilakukan penafsiran terhadap Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Mempertahankan Kesultanan Banten, dari peristiwa tersebut akan tampak strategi Sultan Ageng dalam mempertahankan kesultanan Banten. Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh, penulis menggunakan teori *konflik* yang diungkapkan oleh Rudolf dan Edwar Azar. Untuk menganalisis, penulis menggunakan pendekatan *politik* yang dikemukakan oleh Fuat Amsori.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyusun deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Proses ini bertujuan untuk menjadi sebuah rangkaian sejarah. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisa dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.⁴⁶ Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁴⁷ Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar lebih mudah dipahami.

⁴⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

⁴⁶Nugroho Noto Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode sejarah*, (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

Pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan diskripsi yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Kedua, Deskripsi Kesultanan Banten, yang mencakup berdirinya Banten, perkembangannya, Banten masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, konflik Sultan Ageng Tirtayasa dengan Belanda dan Sultan Haji, akhir pemerintahan kesultanan Banten. Pembahasan ini diuraikan dengan maksud untuk melihat secara jelas tentang kesultanan Banten secara menyeluruh, sejak sebelum pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sampai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah pemerintahannya.

Ketiga, membahas mengenai strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kesultanan Banten, diantaranya dengan cara: gerilya dan sabotase, kerjasama dengan Trunojoyo, menerapkan sistem perdagangan bebas, serta bergabungnya Sultan Ageng Tirtayasa dengan ulama dan rakyat. Hal-hal tersebut diuraikan dengan maksud untuk melihat secara spesifik tentang strategi

Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten yang diuraikan secara lebih rinci dan detail.

Keempat, membahas tentang analisis terhadap akhir perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa yang terdiri dari faktor – faktor penyebab kegagalan perjuangan Sultan Ageng, faktor – faktor penyebab kemenangan Belanda dan Sultan Haji, serta nilai-nilai positif dari perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa. Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan tentang hasil akhir dari perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa yang dikaji secara lebih objektif berdasarkan fakta sejarah yang ada..

Kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan disertai saran-saran

BAB II

DISKRIPSI KESULTANAN BANTEN

A. Perkembangan kesultanan Banten

Perkembangan Banten diawali dengan pemindahan pusat pemerintahan yang semula berada di Banten Girang dipindahkan ke Banten Lor (Surosowan) tahun 1552 M, Maulana Hasanuddin memproklamkan Banten sebagai kesultanan yang independent lepas dari Demak. Pemerintahan Maulana Hasanuddin selama 18 tahun. Pelabuhan Banten menjadi ramai didatangi saudagar-saudagar dari luar negeri seperti: Tiongkok, Arab, Persi, Gujarat dan Karamandel, mulai berdatangan guna melakukan kerjasama dalam perdagangan di Banten. Komoditi export Banten sendiri adalah lada dan rempah-rempah. Selain melakukan kerjasama dengan luar negeri, Maulana Hasanuddin juga melakukan kerjasama dengan daerah lain di Nusantara seperti: Jepara, Jakarta, Makasar, Sumbawa, Karawang, Banjarmasin, Lampung, Selebar (Bengkulu), Nusa Tenggara dan Bali.⁴⁸

Dalam usaha membangun Banten, Maulana Hasanuddin menitikberatkan pada sektor perdagangan dengan lada sebagai komoditas utamanya.⁴⁹ Perluasan pengaruh juga menjadi perhatian Maulana Hasanuddin melalui pengiriman ekspedisi ke pedalaman dan pelabuhan-pelabuhan lainnya, selain itu Maulana Hasanuddin membangun pesantren Kasunyatan dan Masjid Agung Banten.

⁴⁸Hamka, *Sejarah Umat islam Edisi Baru*, Cet. Kedua, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1997), hlm. 779.

⁴⁹Uka Tjandrasasmita, *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtayasa*, (Jakarta: Kebudayaan Nusalarang, 1967), hlm.323.

Setelah 18 tahun memerintah Banten, Maulana Hasanuddin meninggal dunia tahun 1570 M dan ia diberi gelar *Marhum Sabakingkin*, makamnya diberi nama Sabakingkin artinya tempat duka cita.

Setelah Maulana Hasanuddin mangkat, pemerintahan dilanjutkan oleh putranya yaitu Maulana Yusuf.⁵⁰ Di bawah pemerintahan Maulana Yusuf, kharisma Banten menjadi lebih baik. Proses Islamisasi menjadi lancar ke seluruh wilayah Banten, baik di pusat kota Girang maupun di Surosowan sudah banyak yang memeluk agama Islam. Pesantren Kasunyatan yang dirintis oleh Maulana Hasanuddin mulai dikembangkan secara intensif guna mencetak kader-kader agama yang handal, dan menjadikan Masjid Agung Banten bukan hanya sebagai sarana ibadah saja, tapi digunakan sebagai tempat dakwah dan *bahsul masa'il ad-dien* (tempat diskusi problematika agama Islam) bagi para ulama.⁵¹ Selain itu Maulana Yusuf mengembangkan sektor pertanian dengan membuat saluran irigasi dan bendungan guna memenuhi kebutuhan air untuk mengairi sawah-sawah. Ia juga membangun sebuah danau buatan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih dan pengairan bagi daerah persawahan di daerah perkotaan. Sistem penyaringan air dengan metode pengendapan, merupakan bukti adanya kemajuan dalam bidang teknologi pengolahan air bersih di Banten yang dibangun oleh Maulana Yusuf.⁵² Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf Kesultanan Banten benar-benar sudah memenuhi persyaratan sebagai sebuah kota dari segi arsitektur perkotaan dan menjadi daerah yang strategis. Penghasilan kerajaan bukan hanya

⁵⁰Hamka, *Sejarah Umat Islam Edisi Baru*, hlm. 778.

⁵¹M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XV dan XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm. 35.

⁵²www.google.com. *Perkembangan Banten*. Jum'at 11 April 2008. Pukul 12.30 wib.

dari biaya masuk dan keluar perniagaan saja, juga dari pasar. Struktur sosial masyarakat Banten yang sumber utamanya dari perniagaan menjadi faktor dari kemajuan Banten sehingga hubungan-hubungan politik dengan berbagai bangsa lain terjalin dengan lancar.⁵³

Setelah Maulana Yusuf meninggal dunia kekuasaan Banten, digantikan oleh putranya yaitu Maulana Muhammad (1580-1595 M), ia dikenal sebagai Sultan yang saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak menulis kitab-kitab agama Islam yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkan dan untuk sarana ibadat, ia membangun masjid-masjid sampai ke pelosok-pelosok. Maulana Muhammad juga memperindah dan memperbaiki masjid Agung Banten.⁵⁴ Selain itu ia juga berhasil membawa kejayaan dalam bidang perniagaan seperti pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin.⁵⁵ Akhir hidup Maulana Muhammad cukup tragis, bermula dari keinginan Pangeran Mas menjadi raja Palembang. Pangeran mas adalah putra pangeran Pangiri, cucu Sunan Prawoto dari Demak, ia membujuk Maulana Muhammad untuk membantunya dalam melawan tentara Palembang. Dengan 200 Kapal perang, Maulana Muhammad memimpin sendiri peperangan tersebut. Maulana Muhammad meninggal dalam medan peperangan melawan Palembang, Ia meninggal dalam usia 25 tahun dan dikenal dengan sebutan *Prabu Seda ing Palembang* atau *Pangeran Seda ing Rana*.⁵⁶

⁵³Sri Sutjiatiningsih, *Banten Jalur Sutra*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 107-108.

⁵⁴Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003) hlm. 40.

⁵⁵Hamka, *Sejarah umat Islam*, Edisi Baru, hlm. 782.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 40.

Setelah Maulana Muhammad meninggal dunia kedudukan Sultan diganti oleh anaknya yaitu Abdul Mufakhir, akan tetapi karena Abdul Mufakhir masih berusia 6 bulan, maka kedudukan mangkubumi dipegang oleh ayah tirinya yaitu Jayanegara.⁵⁷ Ternyata Pangeran Jayanegara tidak cukup memiliki wibawa, maka Pangeran Arya Ranamenggala diangkat sebagai mangkubumi dan sebagai wali Sultan Abdul Mufakhir. Akhir masa jabatan Pangeran Arya Ranamenggala berakhir setelah Sultan Abdul Mufakhir dewasa, ia diangkat sebagai sultan (1596-1651 M). Sultan Abdul Mufakhir terkenal arif, bijaksana, banyak memperhatikan kehidupan rakyatnya, memajukan bidang pertanian dan pelayaran, selain itu ia berhasil menjalin hubungan dengan negara-negara Islam.⁵⁸

Belanda datang ke Banten dengan tujuan menguasai hasil rempah-rempah dan lada yang menjadi hasil utama Banten. Ekspedisi pertama para pedagang Belanda ke Banten diawali dengan kedatangan empat buah kapal yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman pada tanggal 23 Juni 1596 M. Kedatangan orang-orang Belanda disambut baik oleh penduduk setempat. Pada tanggal 28 Nofember 1598 M rombongan kedua datang lagi ke Banten di bawah pimpinan Jacob Van Neck dibantu oleh Van Waerwijk dan Van Heemskerck, dengan membawa 22 kapal, bahkan tahun 1602 M kapal Belanda yang datang ke Banten bertambah menjadi 65 buah kapal.

Terjadinya persaingan tidak sehat di antara para pedagang Banten dengan Belanda ternyata menimbulkan kerugian yang besar bagi Belanda, maka pada tahun 1602 M didirikanlah VOC (*Vereenigde Oos Idische Compagnie*) atau

⁵⁷Hoesein Dajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Banten*, (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 170.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 43.

persekutuan dagang Hindia Timur. Tujuan didirikan VOC ini untuk melindungi para pedagang Belanda dan untuk menghadapi persaingan dengan para pedagang Inggris yang tergabung dalam EIC (*East India Compagnie*). Dengan sikap tegas pangeran Arya Ranamenggala melarang Belanda mengadakan perdagangan di Banten, maka di bawah pimpinan Francois Witter, kantor pusat pemerintahan VOC di pindahkan ke Jayakarta pada tahun 1603 M.⁵⁹

Kedatangan Belanda ke Jayakarta disambut baik oleh Pangeran Wijayakrama, ia ingin supaya Jayakarta maju tidak hanya dalam bidang perniagaan saja, tapi Pangeran Wijayakrama ingin memperluas daerah kekuasaannya. Kesempatan baik ini tidak disia-siakan oleh Belanda, pemimpin Belanda yang bernama Peter Both mengajukan perjanjian perniagaan dengan Jayakarta dan oleh Pangeran Wijaya Krama disetujui. Perjanjian itu ditandatangani tanggal 13 Nofember 1610 M yang berisi 9 perjanjian antara Belanda dan Pangeran Wijayakrama yaitu:

1. Orang Belanda diperbolehkan membeli tanah di Jayakarta luasnya 50 depa persegi, dengan harga 1200 real atau setara Rp 2700 ,00.
2. Barang yang dibeli oleh orang Belanda di Jayakarta dikenai bea cukai, sedangkan barang yang dibeli dari Tionghoa oleh Belanda tidak dikenai bea cukai.
3. Barang-barang milik Belanda yang masuk ke Jayakarta tidak dikenai bea cukai.

⁵⁹Nina. H Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 45-46.

4. Di antara orang Belanda dan Pangeran Wijayakrama hendaknya saling tolong menolong jika kedua belah pihak perang dengan musuh, tetapi jika Pangeran Wijayakrama berperang dengan negeri lain atas kehendaknya sendiri, maka Belanda tidak ikut campur.
5. Orang Portugis dan Spanyol tidak diizinkan berniaga di Jayakarta.
6. Orang Belanda diizinkan mengambil kayu-kayu di Jayakarta untuk membuat kapal.
7. Hamba sahaya kedua belah pihak yang lari, hendaknya dikembalikan kepada pihak masing-masing.
8. Pangeran bersedia menagihkan piutang orang Belanda.
9. Kedua belah pihak berjanji menghukum bawahannya masing-masing jika bersalah

Pada tahun 1611 M Peter Both membujuk Pangeran Wijayakrama supaya memberikan izin untuk mendirikan Benteng pertahanan di Jayakarta.⁶⁰ Melihat hubungan baik antara Pangeran Wijayakrama dengan Belanda, maka terusiklah hati Pangeran Arya Ranamenggala untuk menghancurkan benteng-benteng pertahanan Belanda dan benteng pertahanan Inggris.⁶¹ Pangeran Ranamenggala datang ke Jayakarta membawa 4.000 tentara Banten. Setelah sampai di Jayakarta segera memecat Pangeran Wijayakrama dari jabatannya, karena Jayakarta merupakan daerah bawahan Banten. Dengan jatuhnya kepemimpinan Wijayakrama, maka orang-orang Belanda harus mau tunduk kepada Banten.

⁶⁰Hamka, *Sejarah Umat Islam Edisi Baru*, hlm. 836.

⁶¹M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, hlm. 38.

Melihat bahwa kekuatan Pangeran Ranamenggala tidak cukup untuk melaksanakan kehendaknya, sebab persenjataan yang dimiliki Banten tidak selengkap alat senjata orang Inggris dan Belanda, maka pada 2 Februari 1619 M Jendral Coen mengepung tentara Banten. Dengan adanya pengepungan tersebut Banten tidak ada artinya lagi, sebab jumlah tentara lawan sangat banyak.⁶² Akibat dari pertikaian tersebut pada tahun 1619 M Jayakarta berhasil direbut oleh orang Belanda dan dijadikan pusat perdagangan mereka yang diberi nama Batavia.⁶³

Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra Sultan Abdul Ma'ali Ahmad anak Abdul Mufakhir. Sultan Abdul Ma'ali diangkat oleh ayahnya sebagai sultan muda di Banten tahun 1640 M, akan tetapi sepuluh tahun kemudian Abdul Ma'ali meninggal dunia tahun 1650 M, sehingga jabatan sultan Banten dialihkan kepada putranya yang bernama Pangeran Surya, dari pernikahan Abdul Ma'ali dengan Ratu Marta Kusuma. Pangeran Surya diberi julukan Pangeran Dipati. Ia resmi menjadi penguasa di kesultanan Banten setelah kakeknya meninggal dunia tahun 1651 M, dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa.⁶⁴

C. Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683 M)

Sultan Ageng Tirtayasa dikenal gigih dalam menentang Belanda. Ia adalah seorang yang ahli dalam strategi peperangan. Selain itu ia juga banyak menaruh perhatian pada perkembangan pendidikan agama Islam, dan ia ingin memulihkan

⁶²Hamka, *Sejarah Umat Islam*, hlm. 847.

⁶³Sudiyono, Ed., *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 16, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm.160.

⁶⁴Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 39.

perdagangan Banten yang mengalami keterpurukan.⁶⁵ Sultan Ageng Tirtayasa ingin mengembalikan Banten seperti pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, ia menyadari bahwa kedudukan VOC di Batavia pada suatu saat akan membahayakan Banten. Adanya pemusatan perdagangan VOC dirasa sangat merugikan kemakmuran Banten. Dalam sektor perdagangan, Banten dahulunya sebagai pelabuhan bagi orang-orang Cina yang ingin melakukan perniagaan yang menguntungkan rakyat Banten, tapi sekarang barang-barang perniagaan milik Cina banyak yang dilarikan ke Batavia. Demikian juga kapal-kapal dari daerah Maluku banyak yang pergi ke Batavia. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa naik tahta tahun 1651 M menggantikan kakeknya, ia membuat kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kesultanan Banten dari orang Belanda.⁶⁶

Setelah Sultan Abdul Fatah memegang tampuk pemerintahan Banten, ia bercita-cita mengembalikan kebesaran Banten seperti pada masa penguasa sebelumnya. Sultan Abdul Fatah segera melakukan beberapa kebijakan menyangkut tentang kemajuan pemerintahannya. Kebijakan *pertama* yaitu memajukan perdagangan Banten dengan meluaskan daerah kekuasaannya, *kedua* mengusir Belanda atau Kompeni dari Batavia, karena Belanda dianggap sebagai musuh yang menyebabkan kemunduran kesultanan Banten.⁶⁷

Pada masa pemerintahannya Sultan Ageng Tirtayasa membuat kebijakan dalam berbagai bidang yang mengarah kepada perubahan fisik seperti bentuk bangunan istana ataupun perubahan non- fisik seperti penerapan sistem

⁶⁵ Heru Erwanto, *Kota dan Kabupaten Dalam Lintasan*, (Sumedang: AL- Quprin Tjatinangor, 2006), hlm.39.

⁶⁶ Sudyono, Ed., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 16, hlm. 348.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 348.

perdagangan bebas dan melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Ia membuat perubahan bentuk Kraton Surosowan yang dibangun pada masa pemerintahan Hasanuddin dan ia membuat sebuah kraton baru di Tirtayasa yang terletak di utara kota Banten. Kraton ini dibangun dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengamati gerak-gerik kapal yang keluar masuk pelabuhan Banten, juga mempermudah pengiriman pasukan lewat saluran air ke daerah Jayakarta. Kraton ini kemudian dijadikan tempat tinggal Sultan Abdul Fatah,⁶⁸ sehingga ia lebih dikenal dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa.⁶⁹ Upaya lainnya adalah membangun tempat peristirahatan, ia juga membangun perkampungan prajurit di Potang yang akan dijadikan penghubung antara Surosowan dan Tangerang. Selain itu Potang memang dipersiapkan sebagai tempat yang strategis dalam sektor pertanian dan sebagai pos pembantu penyerangan ke Batavia.

Kebijakannya dalam bidang ekonomi adalah memulihkan perniagaan di Banten. Selama ini perniagaan Banten telah diambil alih oleh Belanda, dengan dipindahkannya pusat perdagangan ke pelabuhan Batavia menyebabkan kerugian bagi rakyat Banten.⁷⁰ Selain itu Sultan Ageng Tirtayasa membangun saluran air yang berfungsi untuk pengairan, dibangun antara tahun 1660-1670 M yang dilakukan oleh rakyat Banten. Di sepanjang kiri kanan saluran air terdapat persawahan baru untuk mendukung persediaan makanan bagi rakyat Banten. Untuk meningkatkan bidang ekonomi Sultan membuat kebijakan dengan cara meningkatkan hasil bumi serta memperkuat armada guna menjamin keamanan

⁶⁸Heru Erwanto, *Kota dan Kabupaten Dalam Lintasan*, hlm. 41.

⁶⁹M. Yahaya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, hlm. 39.

⁷⁰Ibid., hlm. 44.

para pedagang di perairan Banten. Untuk memperlancar politik perekonomian, Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan politik bebas aktif dan menolak monopoli perdagangan.⁷¹ Untuk memajukan perniagaan Banten Sultan mengangkat menteri perdagangan luar negeri dari keturunan Tionghoa untuk menduduki jabatan tersebut, bernama Kaytsu. Alasan dari pengangkatan menteri luar negeri agar supaya mempermudah perundingan dengan Belanda dan mempermudah dalam hubungan perdagangan dengan bangsa lain, serta bernegosiasi untuk mengakhiri konflik politik dan militer dengan Belanda. Sesudah masuk Islam Kaytsu bergelar Kiyai Ngabehi, ia memegang peranan penting dalam sistem pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.⁷²

Dalam bidang agama Sultan Ageng Tirtayasa membangun pesantren di kompleks Masjid Agung, untuk mendidik para pemimpin rakyat yang saleh dan taat beragama serta membina rakyat dan prajurit yang tangguh dengan mendatangkan ulama dari Makasar yaitu Syekh Yusuf Taju'l Khalwati, yang kemudian diangkat sebagai penasehat Sultan Ageng Tirtayasa dalam keagamaan atau mufti agama Islam di Banten.⁷³

Dalam bidang kebudayaan Sultan tetap mempertahankan permainan *raket* (wayang wong), permainan *dedewaan* dan permainan *sasaptonan* (permainan yang menggunakan kuda sebagai alatnya atau pacuan kuda).⁷⁴ Segala kebijakan

⁷¹Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Perlawanan*, hlm. 42-45.

⁷²Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 273-274.

⁷³Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan*, hlm. 45.

⁷⁴Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 5.

yang dibuat oleh Sultan Ageng Tirtayasa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Banten.⁷⁵

D. Konflik Sultan Ageng Tirtayasa Dengan Belanda dan Sultan Haji

Selama kurang lebih 10 tahun Sultan Ageng Tirtayasa memerintah dan dirasa Banten mulai tangguh kedudukannya, ia merasa bahwa Belanda kelak akan menjadi musuh besar Banten, maka tahun 1671 M Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putra pertamanya bernama Sultan Abdul Kahhar menjadi putra mahkota. Sultan Abdul Kahhar mempunyai wewenang yang cukup besar, sehingga semua kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa harus merupakan hasil musyawarah antara Sultan Ageng, penasehat dan putra mahkota. Putra Mahkota mempunyai pembantu-pembantu sendiri, dan memiliki pasukan sendiri.⁷⁶ Abdul Kahhar diberi kuasa untuk mengatur semua urusan dalam negeri di Surosowan, sedangkan urusan luar negeri masih dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan dibantu oleh anaknya yaitu Pangeran Purbaya.⁷⁷

Kepindahan Sultan Ageng ke kraton Tirtayasa dimanfaatkan oleh Belanda untuk mendekati putra mahkota dan akhirnya putra mahkota dapat dipengaruhi. Belanda banyak mendapat kemudahan dalam segala bidang, bahkan dalam setiap upacara penting di istana, Belanda selalu diundang untuk hadir. Hubungan Putra mahkota dengan Belanda semakin dekat sampai-sampai merubah segala tingkah laku Sultan Abdul Khahar dalam kehidupan sehari-hari, baik cara berpakaian, cara

⁷⁵Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan*, hlm. 40.

⁷⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 302.

⁷⁷Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 52.

makan dan sebagainya, sehingga model hidupnya banyak meniru kebiasaan orang Belanda. Ia lebih pro-Belanda dari pada bangsanya sendiri.⁷⁸

Melihat tingkah laku putranya Sultan Ageng Tirtayasa sangat prihatin dan meminta guru putra mahkota yaitu Syekh Yusuf agar menyuruh Sultan Abdul Kahhar menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Selain itu juga untuk melawat ke manca negara guna menyemarakkan nama Banten ke beberapa negara Islam. Dengan kepergian Sultan Abdul Kahhar tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa berharap akan dapat merubah perangai anaknya dan menambah wawasan berfikir untuk kemajuan Banten.

Pada tahun 1674 M putra mahkota berangkat ke Mekkah beserta rombongan. Selama Sultan Abdul Kahhar menunaikan ibadah haji, pemerintahan sementara dipercayakan kepada adiknya yaitu Pangeran Purbaya. Sifat pangeran Purbaya sangat berbeda dengan kakaknya, ia lebih sopan dalam bersikap, bertindak dan ia sangat membenci Belanda, sehingga Sultan Ageng Tirtayasa memberikan tanggung jawab Kesultanan Banten kepada Pangeran Purbaya selama ditinggal Abdul Kahhar. Perjalanan yang dilakukan Sultan Abdul Kahhar dan rombongannya berlangsung selama dua tahun. Setelah putra mahkota pulang dari tanah suci tahun 1676 M, ia lebih dikenal dengan nama Sultan Haji tetapi ia semakin mudah dipengaruhi oleh Belanda.⁷⁹ Pada tahun 1677 M, terjadilah konflik antara pengikut Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji. Dalam konflik ini Sultan Haji meminta bantuan kepada Belanda.

Pihak Belanda bersedia membantu Sultan Haji dengan empat syarat yaitu:

⁷⁸M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, hlm. 39.

⁷⁹Hasan Muarif Ambary, *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*, (Jakarta: P4N, 1993), hlm. 74.

1. Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC.
2. Monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC dan harus menyingkirkan Persia, India dan Cina karena merupakan saingan Belanda.
3. Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji.
4. Pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priyangan segera ditarik kembali.⁸⁰

Perjanjian tersebut diterima oleh Sultan Haji, dan atas bantuan Belanda, Sultan Haji menyerang kraton Surosowan. Untuk mengantisipasi tindakan Sultan Haji tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa berusaha memobilisasi pasukan perangnya supaya dapat digunakan sewaktu-waktu dalam menghadapi serangan Belanda.⁸¹ Sikap yang ditunjukkan oleh Sultan Haji terhadap Belanda dengan mengirimkan ucapan selamat atas pergantian Gubernur Jendral Belanda, sangat menyakitkan hati Sultan Ageng Tirtayasa.

Oleh karena itu pada malam yang gelap gulita pada tanggal 27 Pebruari 1682 M Sultan Ageng Tirtayasa mengeluarkan perintahnya untuk segera menyerang Surosowan. Tentara Banten mulai menyerang dari berbagai arah, sasaran utamanya ialah kraton Surosowan dan alun-alun tempat serdadu Belanda yang akan membantu tentara Sultan Haji. Sebelum Sultan Ageng Tirtayasa menyerbu tempat sasaran, maka terlebih dahulu Sultan Ageng Tirtayasa beserta pengikutnya mengadakan pengacauan, yaitu dengan membakari kampung-kampung di berbagai tempat di sekitar Surosowan. Peristiwa pembakaran tersebut membuat ketakutan para wakil Belanda yang tinggal di sekitar

⁸⁰Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 52.

⁸¹Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan*, hlm. 48.

Surosowan. Penduduk banyak yang mengungsi baik anak-anak kecil, tua, muda, laki-laki, perempuan, berteriak-teriak ketakutan sambil berlari mencari perlindungan ke tempat yang lebih aman. Tentara Sultan Ageng Tirtayasa menyerbu kraton Surosowan sambil melakukan pembakaran, Sultan Haji melarikan diri dan meminta perlindungan kepada orang Belanda yang bernama Jacob De Roy. Api dari kampung serta bangunan ibu kota yang dibakar ditambah dengan semburan api dari senapan memecahkan kesunyian malam yang kelam menjadi kemerah-merahan membara. Konflik tersebut berjalan semalam suntuk.

Setelah siang tiba, maka pertempuran berhenti. Bantuan Belanda terhadap Sultan Haji berkurang akibat banyak yang tewas, sehingga Sultan Haji meminta bantuan kepada Belanda dari Jayakarta.⁸² Kemudian tanggal 6 Maret 1682 M bantuan dari pasukan Belanda datang di Surosowan sebanyak dua kapal yang penuh dengan serdadu di bawah pimpinan Sain Martin, tapi kedua kapal bantuan Belanda tersebut tidak dapat menghalau pasukan Sultan Ageng Tirtayasa.⁸³ Oleh sebab itu Belanda menambah pasukan yang lebih besar di bawah pimpinan Kapten Francois Tack. Setelah bantuan yang kedua tiba, pihak Belanda menyerang tentara Sultan Ageng Tirtayasa, karena jumlah tentara Belanda banyak maka konflik tersebut dimenangkan oleh pihak Sultan Haji.

Dengan kekalahan tersebut Sultan Ageng Tirtayasa tidak menyerah begitu saja. Ia dan para pengikutnya tetap bertahan di istana Tirtayasa, di sana mereka dikepung oleh Belanda selama berbulan-bulan. Baru pada Desember 1682 M, karena kelaparan Sultan Ageng Tirtayasa dan pengikutnya dapat melarikan diri

⁸²Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 44.

⁸³Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme*, hlm. 64.

dari Tirtayasa. Sebelumnya kraton Tirtayasa yang indah diledakkan terlebih dahulu.⁸⁴ Penghancuran kraton Tirtayasa ini dimaksudkan agar supaya tidak dikuasai oleh Belanda.⁸⁵ Pasukan Sultan Ageng Tirtayasa terbelah menjadi dua bagian , yaitu sebagian ikut Sultan Ageng Tirtayasa, sebagian ikut Pangeran Purbaya dan sejumlah tentaranya bergerak ke daerah pedalaman Tangerang. Pada tanggal 14 Maret 1683 M iring-iringan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa tiba di Surosowan. Pada saat itu juga Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di Batavia sampai meninggal dunia tahun 1692 M.⁸⁶

E. Akhir Pemerintahan Kesultanan Banten

Setelah Sultan Haji berhasil menumpas tentara Sultan Ageng Tirtayasa dan menangkapnya, yang tertinggal hanyalah menghitung untung dan ruginya akibat dari peperangan tersebut. Belanda segera menyodorkan tawaran surat perjanjian. Tahun 1684 M mulai terasa berat serta sulit bagi Sultan Haji untuk menghindari tekanan dari Belanda yang meminta segera dipenuhinya beberapa janji dari Sultan Haji,⁸⁷ antara lain segera membuat perjanjian perdamaian atau persahabatan yang isinya dibuat oleh Belanda. Isi perjanjian tersebut benar-benar akan menjadikan Banten sebagai kesultanan yang tidak akan punya kekuatan lagi di bidang ekonomi, politik dan militer.

Akhirnya tanggal 17 April 1684 M Sultan Haji yang terus dikejar penyesalan akibat dari perbuatan buruk terhadap ayahnya serta penyesalan

⁸⁴Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, hlm. 63.

⁸⁵Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan*, hlm.50.

⁸⁶Nina H. Lubis, *Banten Dalam pergumulan Sejarah*, hlm. 54.

⁸⁷Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 55-56.

terhadap Banten dan ketidakberdayaan terhadap Belanda, terpaksa Sultan Haji menandatangani perjanjian dengan Belanda yang berisi 10 pasal yaitu;

1. Perjanjian tanggal 10 Juli 1659 M tetap berlaku sepenuhnya, dan untuk menjaga kedamaian Banten dan Belanda, maka Banten dilarang memberikan bantuan kepada musuh Belanda dan Banten tidak boleh ikut campur politik Cirebon.
2. Penduduk Banten tidak boleh datang ke Batavia tanpa surat izin jalan yang sah dari Belanda.
3. Sungai Cisadene sampai Laut Kidul (Samudra Hindia) menjadi batas Banten dan Belanda.
4. Apabila ada kapal milik Belanda atau kepunyaan warganya, begitu juga kapal Sultan Banten yang terdampar maka penduduk setempat harus menolongnya.
5. Untuk kerugian perang, Sultan Haji harus membayar 12.000 ringgit kepada Belanda.
6. Tentara atau penduduk yang melanggar perjanjian harus dihukum oleh Belanda
7. Sultan Banten harus melepaskan Cirebon dan menganggap Cirebon sebagai negara sekutu Belanda.
8. Belanda akan menentukan pembayaran sewa tanah atau rumah untuk loji oleh Belanda secara debet.
9. Sultan Banten dilarang untuk mengadakan perjanjian dengan bangsa lain.

10. Sultan Haji beserta seluruh keturunannya harus menerima seluruh pasal perjanjian ini, begitu juga dengan Belanda.⁸⁸

Perjanjian tersebut dibuat dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Belanda, Jawa dan Melayu. Perjanjian itu ditandatangani dan disetujui oleh kedua belah pihak. Penandatanganan dari pihak Belanda diwakili oleh Presiden komisi Francois Tack dan Kapten Herman Dirkse Wonderpoel, sedangkan pihak Banten diwakili oleh Sultan Haji, Pangeran Dipa Ningrat, Kiai Suko Tajudin, Pangeran Nata Negara dan Nata Wijaya.

Dengan demikian maka jelaslah perjanjian di atas merupakan kemenangan Belanda. Isi dari 10 poin perjanjian tersebut sangat menguntungkan Belanda. Rakyat Banten semakin menderita akibat perbuatan Sultan Haji yang haus akan kekuasaan, sehingga harus mengorbankan rakyat dan negara. Dengan penandatanganan Surat perjanjian tahun 1684 M merupakan kunci pembuka bagi jalan penjajahan.⁸⁹ Penderitaan rakyat semakin berat bukan karena penumpasan atas pengikut Sultan Ageng Tirtayasa, akan tetapi karena tingginya pajak dan rakyat dipaksa untuk menjual hasil pertaniannya terutama lada dan rempah-rempah kepada Belanda dengan harga rendah. Sultan hanya seolah-olah sebagai pegawai Belanda,⁹⁰ maka Banten betul-betul dalam kekuasaan Belanda sebab Sultan hanya sebagai simbol dan penguasa di kesultanan Banten sebenarnya adalah Belanda.⁹¹

Pada masa pemerintahan Sultan Haji banyak terjadi kerusuhan, pemberontakan dan kekacauan di segala bidang. Perampokan dan pembunuhan

⁸⁸Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan*, hlm. 54-55.

⁸⁹Uka Tjandrasasmita, *sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 59.

⁹⁰Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 59.

⁹¹M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Di Nusantara*, hlm. 43.

terhadap para pedagang dan patroli tentara Belanda dilakukan oleh rakyat Banten, karena ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Sultan Haji yang lebih memihak kepada Belanda. Sebagian besar rakyat tidak mengakui Sultan Haji sebagai Sultan Banten. Oleh karena itu, kehidupan Sultan Haji selalu dalam kegelisahan dan ketakutan. Penyesalan terhadap perlakuan buruk kepada ayahnya, saudara, sahabat dan rakyatnya selalu ada. Akan tetapi semuanya sudah terlanjur, Belanda yang dianggap sebagai sahabat dan pelindungnya, akhirnya menjadi musuh yang harus dituruti segala kehendaknya. Karena tekanan-tekanan dari Belanda, Sultan Haji jatuh sakit hingga meninggal dunia tahun 1687 M. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Masjid Agung Banten, sejajar dengan makam ayahnya.

Sepeninggal Sultan Haji terjadi perebutan kekuasaan antara anak-anaknya. Perebutan kekuasaan tersebut dapat diselesaikan setelah Gubernur Jendral Belanda Van Imhoff turun tangan dengan mengangkat putra pertama Sultan Haji yaitu Sultan Abdul Fadhl Muhammad Yahya (1687-1690 M). Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Fadhl inilah kekuasaan kesultanan Banten berada dibawah pengawasan Belanda. Segala urusan harus sepengetahuan dan persetujuan Belanda.⁹²

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa kesultanan Banten mengalami kehancuran akibat ulah anak kandungnya sendiri, yaitu Sultan Haji yang bekerjasama dengan Belanda. Akhir kesultanan Banten ditandai dengan pergantian Sultan Banten yang dilakukan oleh Belanda.⁹³

⁹²Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 59-61.

⁹³Kafrawi Ridwan, dkk, Ed., *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoave, 1997), hlm. 238 .

BAB III
STRATEGI SULTAN AGENG TIRTAYASA DALAM
MEMPERTAHANKAN KESULTANAN BANTEN

A. Gerilya Dan Sabotase

Untuk menghadapi serangan-serangan terhadap Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa membuat taktik dengan melaksanakan gerilya dan sabotase sehingga membuat repot Belanda. Kontak senjata antara kedua belah pihak baik darat maupun laut, sering terjadi tanpa dapat dihidari.⁹⁴ Sikap waspada terhadap musuh selalu dijadikan pedoman bagi Sultan Ageng Tirtayasa. Sikap yang tidak mau tunduk terhadap Belanda merupakan usahanya dalam melancarkan gerilya-gerilyanya terutama di daerah Angke-Tangerang yang sejak lama menjadi front terdepan.

Pada tahun 1652 M Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan sejumlah tentaranya untuk mengadakan penyerangan terhadap Belanda di Jayakarta.⁹⁵ Peristiwa-peristiwa kecil pun sering terjadi di berbagai front tempat kedua belah pihak bertemu, oleh sebab itu pihak Belanda menjadi khawatir, kemudian Belanda memblokade pelabuhan dan melarang kapal-kapal asing untuk berdagang dan berlabuh di Banten.⁹⁶

⁹⁴M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm. 43.

⁹⁵Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1981), hlm. 7.

⁹⁶Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten Dalam Lintasan*, (Sumedang: Tjatinangor, 2006), hlm. 47.

Sulan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai ahli siasat, mengadakan balasan dengan penyerbuan-penyerbuan yang dilakukan secara kecil-kecilan dan perampasan kapal Belanda.⁹⁷

Pada saat itu Belanda ingin memaksakan monopoli dagang di Banten tetapi tidak kesampaian, karena Banten selalu berjuang dengan gigih untuk memulihkan kedudukannya. Pada tahun 1655 M dua kapal Belanda dirusak, sehingga VOC terpaksa menutup kantor dagangnya di Banten. Hal ini mengakibatkan Banten dapat meningkatkan ekonominya dengan adanya loji-loji Perancis di Bandar Banten.⁹⁸ Pada tahun 1656 M Sultan Ageng Tirtayasa tetap terus melakukan gerilya secara besar-besaran di daerah Angke, tentara Banten juga mengadakan sabotase atau perusakan pabrik tempat penggilingan tebu dan tanamannya. Di samping itu tentara Banten melakukan pembakaran kampung-kampung yang dipakai sebagai tempat pertahanan Belanda, juga menghadang serdadu-serdadu yang tengah mengadakan patroli. Surat Gubernur Jendral Hindia Belanda untuk Sultan Ageng Tirtayasa yang dibawa oleh pengawal-pengawal Belanda, dicegat dan direbut lalu dirobek-robek oleh tentara Banten.

Selain pertempuran di daerah Angke-Tangerang, sering juga terjadi pertempuran di perairan, terutama di dekat pelabuhan-pelabuhan penting di kesultanan Banten. Pertempuran tersebut dilakukan dengan menggunakan kapal-kapal kecil, tentara laut Banten berhasil memukul mundur kapal-kapal Belanda yang besar-besar, lengkap dengan persenjataannya. Pertempuran yang terjadi baik

⁹⁷ Masyhuri, Ed., *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 111, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka 1989), hlm. 161.

⁹⁸ Sri Sutjaningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 90.

di darat maupun di laut, yang menggunakan taktik gerilya dan sabotase merupakan awal dari peperangan dahsyat di daerah Angke-Tangerang dan perairan sekitar Banten yang berlangsung selama satu tahun.⁹⁹

Setelah mengalami perselisihan-perselisihan, maka tahun 1657 M sekitar bulan November kedua belah pihak mengajukan perjanjian damai, tetapi pertempuran- pertempuran kecil masih terus berjalan dan belum mencapai kesepakatan damai di antara kedua belah pihak. Pihak Belanda menginginkan agar orang Belanda yang ditawan oleh tentara Banten dikembalikan. Permintaan tersebut ditolak oleh Sultan Ageng Tirtayasa karena Belanda tetap memakasakan monopoli perdagangannya di Banten. Sultan Ageng Tirtayasa menyatakan perang terbuka dengan Belanda.¹⁰⁰

Sultan memerintahkan kepada pasukannya untuk mengadakan penjagaan baik di darat maupun di laut, antara Angke- Tangerang ditempatkan 5.000 orang prajurit Banten yang dipimpin Rangga Warsita, mereka bersiap-siap menunggu perintah dari Sultan Ageng Tirtayasa untuk mulai mengadakan pertempuran. Pada hari senin tahun 1657 M tentara Banten bersiap-siap maju ke medan perang, setelah Sultan Ageng Tirtayasa memberikan komando untuk menyerang Belanda, para gerilyawan bersiap maju ke medan perang dengan berjalan kaki. Pertempuran pun terjadi sangat hebat, tentara Banten menggunakan taktik *manuk dadali* (yaitu formasi menyebar) dan taktik *papak* (yaitu formasi melingkar tapi bersatu), pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak Banten. Keberhasilan prajurit

⁹⁹ Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 8-9.

¹⁰⁰ Heru Erwanto, *Kota Dan Kabupaten dalam Lintasan*, hlm. 42-43.

Banten dalam melawan Belanda tidak hanya terjadi di darat saja, di laut mereka berhasil menghancurkan kapal-kapal milik Belanda.¹⁰¹

B. Kerjasama Dengan Trunojoyo

Pergolakan di Mataram dan pemberontakan Trunojoyo memberikan keleluasaan bagi Banten untuk meningkatkan pengaruhnya. Peraturan politik lama yang diterapkan oleh Mataram tetap diikuti, dengan cara melemahkan kedua lawannya yaitu Mataram dan Belanda- lebih-lebih setelah Mataram bersekutu dengan Belanda pada masa pemerintahan Amangkurat I dengan adanya persekutuan tersebut Banten merasa lebih terancam karena Banten dijadikan sebagai tempat pengungsian orang-orang Makasar yang anti Mataram dan anti Belanda. Gerakan melawan Belanda dengan semangat anti kafir, digalakkan oleh para pemimpin agama salah satunya adalah Syekh Yusuf Al-Makasari.¹⁰²

Trunojoyo adalah keturunan raja-raja Madura dan dibesarkan di istana Kerto (ibukota Mataram). Ia telah banyak mendengar kekejaman Mataram terhadap orang-orang Madura. Trunojoyo juga mendengar perlakuan Sultan Agung terhadap kakeknya yang dibunuh di Madura dan banyak raja-raja Madura yang dibunuh, karena itulah ia membenci Mataram. Bahkan salah satu pamannya yang menjadi bupati di Madura terlalu menghamba terhadap Mataram, sehingga terbesitlah untuk memberontak terhadap Mataram. Pemberontakan tersebut dimulai tahun 1674 M.¹⁰³ Pangeran Trunojoyo menilai kondisi kerajaan Mataram

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 42.

¹⁰²Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Imperium Sampai Imperium*, hlm. 204.

¹⁰³Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 55-56.

yang sudah semrawut karena sikap otoriter dan kekejaman yang dilakukan oleh Amangkurat I terhadap bangsanya sendiri dengan tanpa pandang bulu. Jika kerabatnya ada yang tidak setuju dengan peraturan Amangkurat I, maka pasti dihukum mati bersama keluarganya. Akibatnya tindakan Amangkurat I menimbulkan guncangan yang besar dan reaksi negatif di seluruh kawasan kerajaan Mataram, sehingga ketahanan politik Mataram merosot dratis.

Setelah Trunojoyo memproklamakan kemerdekaan Madura, ia kemudian menduduki Pasuruan.¹⁰⁴ Banyak orang yang menjadi pengikutnya sehingga dengan cara ini Trunojoyo menjadi penguasa di Madura dan melepaskan diri dari Mataram. Api pemberontakan telah menyala dan tidak mungkin dipadamkan lagi, bahkan menjalar sampai ke pulau Jawa. Pemberontakan Trunojoyo menyulut semangat ribuan orang Makasar yang terusir dari daerahnya karena tidak mau mengakui Aru Pakala sebagai pemimpin di Makasar yang baru. Selama dalam pengungsian orang-orang Makasar tinggal di kapal-kapal di laut Jawa dan mereka hidup dari merampok dan mendapat perlindungan dari Banten.

Orang-orang Makasar sangat membenci Mataram, karena kerajaan ini tidak mau menolong mereka dalam peperangan melawan Belanda. Pemberontakan Trunojoyo terhadap Mataram menjadi inspirasi bagi banyak pihak, dari golongan Bupati, kalangan istana, pemuka agama, semuanya memihak Trunojoyo. Akhirnya, Trunojoyo yang bukan keturunan ningrat merasa bahwa dirinya merupakan keturunan Brawijaya, raja terakhir dari Majapahit.¹⁰⁵

¹⁰⁴Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah*, (Bandung: TARSITO, 1983), hlm. 144-145.

¹⁰⁵Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, hlm. 67.

Ujung tombak pemberontakan Trunojoyo adalah orang-orang non-Jawa, yaitu para prajurit Madura dan para prajurit Makasar. Orang-orang Makasar yang bergabung dengan Trunojoyo semakin banyak. Pada tahun 1675 M, pemberontakan benar-benar berkobar, orang-orang Makasar menyerang dan membakar pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur sampai ke Tuban. Trunojoyo dan orang-orang Makasar memperoleh kemenangan di daerah pesisir. Pihak pemberontak yang mengatasnamakan orang Islam, menyeru kepada orang-orang Jawa agar mendukung mereka. Seruan ini mendapat tanggapan yang positif dari Panembahan Giri yang memihak kepada Trunojoyo dengan mengatakan bahwa Mataram tidak akan pernah sejahtera selama Belanda masih berada di Jawa. Hal ini semakin menunjukkan besarnya unsur anti-Belanda dan anti-Amangkurat I atau anti-Mataram.¹⁰⁶

Pemberontakan Trunojoyo merupakan bantuan tidak langsung dari arah timur kepada Banten, karena Belanda harus memusatkan perhatiannya dalam menumpas pemberontakan yang dilakukan Trunojoyo. Kerjasama dalam menggalang persatuan menentang kolonialisme Belanda didasari atas rasa persahabatan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Pangeran Trunojoyo dan juga pertalian batin yang dasarnya adalah agama Islam.

Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan utusan-utusan rahasia dan memberikan bantuan berupa tenaga tentara serta persenjataan. Pada tanggal 2 Desember 1676 M, Sultan Ageng Tirtayasa menambah bantuan berupa kapal-kapal yang penuh dengan persenjataan lengkap dengan amunisinya kepada

¹⁰⁶M. C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Sutrio Wahono, dkk, (Jakarta: Serambi, 1998), hlm. 171-172.

Pangeran Trunojoyo. Bantuan dari Banten tiba diperairan dekat Jepara dengan tujuan menyatukan diri dengan kapal-kapal Trunojoyo dari Madura. Selanjutnya tanggal 29 Desember 1676, Sultan Ageng Tirtayasa menambah bantuan kepada Pangeran Trunojoyo dengan mendatangkan 6 buah kapal yang penuh persenjataan menuju Gersik guna membantu Trunojoyo.¹⁰⁷ Setelah bantuan dari Banten tiba di Mataram, Trunojoyo mulai menjarah serta membakar kraton Susuhunan, menguasai harta benda dan kaputren serta mengusir anggota keluarga raja Mataram dan Amangkurat I menjadi buronan. Sewaktu menjadi buronan Mataram Amangkurat I meninggal di desa Wanajaya dekat Tegal karena kehausan dan terjemur panasnya matahari dan jenazahnya di makamkan di Tegalwangi. Setelah Amangkurat I meninggal, raja Mataram diganti oleh anaknya yaitu Amangkurat II, yang ternyata sama jahatnya dengan ayahnya.¹⁰⁸

Pada tahun 1678 M pertempuran antara Trunojoyo dengan Belanda yang dibantu oleh Amangkurat II dimulai lagi. Pasukan Belanda dipimpin oleh Kapten Hurdt. Pertempuran tersebut berlangsung di tepi sungai Brantas. Di sana pasukan Belanda ditembaki dengan meriam dan senapan oleh pasukan Trunojoyo, sehingga banyak pasukan Belanda yang mati ketika menyeberangi sungai. Setelah Kapten Hurdt beserta pengikutnya yang tersisa berhasil menyeberangi sungai, mereka langsung berhadapan dengan pasukan Trunojoyo. Dalam peperangan tersebut, Trunojoyo dibantu oleh pasukan Madura, Makasar dan Banten. Serangan bertubi-tubi dari Belanda menyebabkan kekalahan pasukan Trunojoyo, hingga akhirnya Trunojoyo melarikan diri ke bukit-bukit sekitar gunung Kelud. Kraton

¹⁰⁷Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 31-32.

¹⁰⁸Willard A. Hana, *Hikayat Jakarta*, Terj Muchtar Lubis, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 103-104.

Trunojoyo di Madura dijarah dan Belanda mengambil mahkota emas lalu diserahkan kepada Amangkurat II dengan upacara tembakan meriam dan senapan dari pasukan Belanda.¹⁰⁹ Akhirnya Trunojoyo tertangkap di persembunyiannya dan menyerahkan diri pada tanggal 25 Desember 1679 M.¹¹⁰

Trunojoyo mau menyerah hanya dengan Belanda, tapi tidak kepada Amangkurat II. Trunojoyo mengatakan kepada Belanda bahwa ia yang bertanggung jawab atas pemberontakan tersebut yang disebabkan tidak adanya keadilan di Mataram. Bulan Januari 1680 M Amangkurat II meminta kepada Belanda untuk dipertemukan dengan Trunojoyo dengan alasan hendak mengangkat Trunojoyo sebagai Sultan Mataram, akan tetapi setelah bertemu dengan Trunojoyo Amangkurat II menusuk Trunojoyo dengan kerisnya. Dengan terbunuhnya Trunojoyo, maka pemberontakan yang dipimpinnya berakhir,¹¹¹ dan bantuan untuk memperlemah kedudukan politik Belanda dari arah Timur juga berakhir.¹¹²

Kerjasama dengan Trunojoyo memberikan dampak yang besar bagi kesultanan Banten. Meski pun Trunojoyo tidak langsung datang ke Banten, pada hakekatnya memperlemah kedudukan politik militer Belanda di Banten, sehingga untuk sementara Belanda mengesampingkan monopoli terhadap Banten dan lebih memfokuskan terhadap pemberontakan yang dilakukan Trunojoyo.

¹⁰⁹Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*, hlm. 70.

¹¹⁰M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm.116.

¹¹¹*Ibid.* , hlm. 72.

¹¹²Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 33.

C. Menerapkan Sistem Perdagangan Bebas

Terbentuknya serikat dagang Belanda (VOC) tahun 1602 M yang dirintis oleh Jaques I Hermite dan kemudian diteruskan oleh Pieter Both hingga sampai J.P Coen, dalam upaya menciptakan kolonisasi dan membangun kantor pusat perdagangan. Kedatangan Belanda diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi karena tujuan utama Belanda hanya ingin berdagang. Belanda tidak mengikuti jejak Portugis yang membawa misi kristenisasi, melainkan ingin menjadikan Jayakarta sebagai tempat *Rendez Vous* bagi kapal-kapal VOC, antara lain untuk tempat persinggahan sebelum melanjutkan perjalanan ke negeri Belanda dan tempat mengisi air bersih untuk persediaan saat di kapal.¹¹³

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten sudah mengalami kemajuan di berbagai bidang termasuk bidang pelayaran dan perdagangan. Dengan pelabuhan yang indah, aman dan baik, maka Banten mencapai kejayaan dalam perdagangan internasional. Kapal-kapal dagang besar dan kecil, baik dari Indonesia sendiri maupun negeri lain di Asia, bahkan juga dari negeri-negeri Eropa, berdatangan ke Banten. Kapal-kapal dagang yang datang ke Banten-seperti dari Lampung, Selebar dan Bengkulu yang merupakan penghasil lada, mengadakan kerjasama dalam perdagangan lada dengan Banten, karena pengexport lada terbesar ke Eropa adalah Banten. Selain lada, Banten juga penghasil rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh orang Belanda, karena itu pula Sultan Ageng Tirtayasa memberi kebebasan dalam pelayaran dan perdagangan kepada bangsa lain. Ia ingin mengembalikan kedudukan kesultanan

¹¹³Heriyanti Angkodharma, "Pelabuhan Sunda Kelapa Dan Kesultanan Banten", Dalam R.Z Leirissa, *Sunda kelapa Jalur Sutra*, (Jakarta: Depdibud, 1995), hlm. 83.

Banten seperti semula yang bebas dalam politik perekonomian dan kebudayaan di mata dunia.¹¹⁴

Sultan Ageng Tirtayasa menjadi musuh VOC yang tangguh. Pihak Belanda ingin mendapatkan hak monopoli atas persediaan lada Banten yang sangat kaya. Oleh karena itu Belanda cemas akan adanya sebuah negara yang kaya dan sangat kuat yang letaknya dekat dengan markas besar Belanda di Batavia.¹¹⁵ Ia mengambil inisiatif untuk meluaskan daerah Banten, dengan melancarkan politik perniagaan bebas dan mengusir Belanda dari Batavia. Sultan Ageng Tirtayasa lebih memihak kepada sistem perdagangan yang dianut oleh negara asing seperti: Inggris, Denmark, Surat, Mekkah, Karamandel, Benggala, Siam, Tonkim dan Cina, karena mereka menganut sistem perdagangan bebas.¹¹⁶

Belanda menganut sistem monopoli, oleh sebab itu Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan sistem perdagangan bebas. Sejak kedatangan Belanda tahun 1659 M hubungan antara Banten dan Belanda diwarnai gejala kurang baik. Hubungan mereka yang tidak baik diawali oleh kehendak orang Belanda yang diwakili oleh kongsi dagang mereka, yaitu VOC, yang selalu mendesak Banten agar memberikan hak monopoli atas perdagangan bagi Belanda di Banten. Keinginan Belanda ditolak mentah-mentah oleh orang Banten, karena bertentangan dengan kebijakan Banten yang menerapkan perdagangan bebas bukan sistem monopoli yang jelas-jelas merugikan Banten.¹¹⁷

¹¹⁴Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 27-28

¹¹⁵M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 181.

¹¹⁶Kosoh S. dkk, *Sejarah Jawa Barat*, (Jakarta: Depdibud, 1979), hlm. 88.

¹¹⁷Edi S, Ekadjati, 'Kesultanan Banten Dan Hubungan Dengan Wilayah Luar', Dalam Sri Sutjiatiningsih, *Banten Jalan Sutra*,(Jakarta: Depdibud,1993), hlm. 22.

D. Bergabung Dengan Ulama Dan Rakyat

Setelah tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa bukan berarti menyurutkan semangat juang penerus dan pengikut Sultan Ageng Tirtayasa. Semangat juang Sultan Ageng Tirtayasa diteruskan oleh Pangeran Purbaya (anak Sultan Ageng Tirtayasa, adik Sultan Haji), Pangeran Kulon (merupakan adik kandung Sultan Ageng Tirtayasa) dan Syekh Yusuf.¹¹⁸ Politik Sultan Ageng Tirtayasa yang cenderung anti Belanda dan lebih pro Inggris mendapat dukungan dari rakyat. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Sultan dibantu oleh Syekh Yusuf, seorang ulama Makasar yang diminta oleh Sultan Ageng untuk membantu pemerintahannya. Perkenalan Sultan Ageng Tirtayasa dengan Syekh Yusuf dilatar belakangi agama dan juga untuk menguatkan pondasi kekuasaan Banten dari penjajahan Belanda sehingga pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berjalan dengan lancar dan aman.¹¹⁹ Syekh Yusuf bersedia untuk tinggal dan membantu Banten setelah mendengar bagaimana hebatnya Banten melawan Belanda pada tahun 1659 M. Untuk mempererat hubungan kekeluargaan, maka Syekh Yusuf dinikahkan dengan putri Sultan Ageng Tirtayasa.

Kedatangan Syekh Yusuf ke Banten membawa sekitar 5.000 orang termasuk 1.000 orang dari Makasar, Bugis dan Melayu yang siap mati bersama gurunya. Di pihak Belanda Van Happel sebagai komandan pasukan Belanda, mencoba mencegat pasukan Banten di Cikaniki, tetapi tidak dapat mengejar Syekh Yusuf yang lari ke pegunungan. Van Happel pun kembali ke Batavia

¹¹⁸Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Serjarah*, hlm. 54.

¹¹⁹Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 96-97.

dengan menyebarkan hasutan kepada penduduk agar siapa saja yang bisa menangkap Syekh Yusuf akan di beri hadiah sebesar 1.000 ringgit.¹²⁰

Pangeran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf menyusuri hutan dan tepi sungai menuju Cirebon, dengan harapan dapat meminta bantuan, namun di tengah perjalanan bertemu Belanda. Akhirnya ketiga orang tersebut beserta pengikutnya memutar arah sampai di Cikaniki, pasukan Syekh Yusuf menuju Cianten lewat jalan Cisarua dan Jampang, sedangkan Pangeran Purbaya dan Pangeran Kulon beserta pasukannya melanjutkan perjalanan ke Galunggung untuk bergabung dengan Tumenggung Tanubaya. Mereka sepakat untuk bertemu di Padaherang dengan menyusuri sungai Citanduy dan di sinilah Syekh Yusuf beserta pasukannya mengadakan serbuan ke benteng-benteng pertahanan Belanda.¹²¹ Namun pada tanggal 25 september 1683 M, Belanda juga melakukan serangan besar-besaran ke Pandaherang yang berakibat gugurnya Pangeran Kulon, pembesar Banten dan Makasar. Istri Syekh Yusuf ditawan Belanda, sementara Syekh Yusuf dengan pasukannya berhasil meloloskan diri ke daerah Banjar dan kemudian berpindah-pindah tempat sambil tetap menghadapi Belanda hingga akhirnya sampai di Mandala.¹²² Di tempat itulah dibuat perbentengan untuk pertahanan.

Pihak Belanda mengalami kesulitan menangkap Syekh Yusuf dalam serangan-serangan yang mereka lancarkan, maka Belanda mengatur siasat dengan cara menangkap putri Syekh Yusuf yang bernama Asma. Dengan memperlakut putrinya, Van Hoppel selaku pimpinan pasukan Belanda pergi ke Mandala untuk

¹²⁰Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 54-55.

¹²¹Heru Erwanto, *Kota dan Kabupaten dalam Lintasa*, hlm. 51.

¹²²*Ibid.*, hlm. 55.

membujuk Syekh Yusuf agar bersedia berunding dengan Belanda. Setelah melihat nasib putrinya serta terpengaruh bujukan halus dari Van Happel, maka Syekh Yusuf menerima kedatangan Van Happel. Pada tanggal 14 Desember 1683 M, Syekh Yusuf dan pengikutnya ditangkap di Cirebon kemudian dibawa ke Batavia dan dijebloskan ke penjara. Kemudian pada tanggal 12 September 1684 M Syekh Yusuf dibuang ke Ceylon karena Syekh Yusuf masih bisa mempengaruhi pengikut setianya, mengadakan kontak dengan orang-orang Banten yang pulang menunaikan ibadah Haji sehingga akhirnya Syekh Yusuf dipindahkan ke Afrika selatan. Pemandahan Syekh Yusuf disertai 49 orang pengikutnya, di sanalah Syekh Yusuf meninggal dunia tanggal 23 Mei 1699 M.¹²³

Pangeran Purbaya beserta 800 orang tentaranya bergerak ke daerah Bogor selatan di sekitar Cikalong, sedangkan di Jakarta terjadi perlawanan Untung Suropati (seorang anak bangsawan Bali yang diculik dan dijadikan budak oleh Belanda yaitu Edeleer Moor), karena mempunyai hubungan asmara dengan salah satu putri tuannya yang bernama Suzane, ia terpaksa melarikan diri demi menghindari hukuman. Dalam pelariannya ia bersembunyi di sekitar Jakarta, dan mengadakan perlawanan terhadap Belanda, Van Happel mencari siasat dengan mengajak berunding.¹²⁴ Dengan cara halus ia membujuk Untung Suropati untuk bergabung dengan Belanda. Ia dijanjikan pangkat Letnan jika bersedia mendekati Pangeran Purbaya. Untung Suropati dan pasukannya sampai di Cikalong dan berhasil menemui Pangeran Purbaya.

¹²³Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, hlm. 56.

¹²⁴Soedarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 263.

Pada saat yang bersamaan pasukan Belanda yang dipimpin Kuffeler tiba di Cikalong. Dengan kesombongannya Kuffeler meminta Pangeran Purbaya menyerahkan kerisnya kepada pihak Belanda sebagai tanda bahwa Pangeran Purbaya tunduk. Melihat penghinaan tersebut Untung Suropati menjadi marah, ia beserta pasukannya menyerang pasukan Belanda, sehingga pihak Belanda kalah dan Kuffeler melarikan diri ke Tanjungpura dengan membawa Pangeran Sake yaitu saudara Pangeran Purbaya. Dengan tipu daya itu maka tanggal 6 Februari 1684 M, Pangeran Purbaya menyerahkan kerisnya di Jakarta. Setibanya di Jakarta Pangeran Purbaya diterima pembesar-pembesar Belanda dan Pangeran Purbaya ditangkap selanjutnya dipenjara di Batavia sampai wafat.¹²⁵

Semua kekuatan dan segala upaya telah dilakukan oleh para pemimpin dan rakyat Banten untuk melawan Belanda, dengan taktik dan kekuatan fisiknya Belanda berhasil mengatasi sehingga pada akhirnya kesultanan Banten berada di bawah pengaruh Belanda.

¹²⁵Uka Tjandrasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa*, hlm. 53-55.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PERJUANGAN
SULTAN AGENG TIRTAYASA

Analisis terhadap perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa merupakan hasil akhir dari segala usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh sultan Ageng Tirtayasa demi mempertahankan kesultanan Banten dari intervensi Belanda. Analisis ini untuk menunjukkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa berjuang dengan gigih dan pantang menyerah kepada pihak lawan, tapi perjuangan dan segala siasatnya dapat dikalahkan oleh pihak Belanda.

A. Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa

Beberapa hal-hal yang menyebabkan gagalnya perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dan para pendukungnya, diangkat dari deskripsi tentang masa pemerintahannya dan strategi yang dilaksanakannya dalam menghadapi Belanda yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Faktor-faktor tersebut di antaranya :

1. Politik Adu Domba

Pada tahun 1671 M Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat anaknya yaitu Pengeran Gusti sebagai putra mahkota di Surosowan, sedangkan Sultan Ageng Tirtayasa pindah ke kraton Tirtayasa. Kepindahan Sultan Ageng merupakan kesempatan emas bagi Belanda untuk mendekati putra mahkota. Hubungan yang erat antara Belanda dan putra mahkota membuat Sultan Ageng Tirtayasa khawatir, maka tahun 1674 M Sultan memerintahkan anaknya untuk menunaikan ibadah haji. Tahun 1676 M putra mahkota pulang dari ibadah haji dengan gelar Sultan

Haji. Setibanya di Surosowan, ia kaget sebab Pangeran Purbaya lebih banyak mendapat kepercayaan dari ayahnya untuk membantu dalam urusan pemerintahan. Kepulangan Sultan Haji tidak disia-siakan oleh Belanda untuk melaksanakan taktik adu domba antara Sultan Haji dengan ayahnya, dengan mengatakan bahwa kekuasaan Banten akan jatuh ke tangan saudara kandungnya sendiri yaitu Pangeran Purbaya. Akibat dari pernyataan tersebut maka Sultan Haji lebih percaya kepada Belanda dari pada ayahnya sendiri. Dan Belanda mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam segala hal, baik dalam monopoli perdagangan maupun bidang lainnya.

2. Persenjataan lawan lebih kuat

Pasukan Sultan Ageng Tirtayasa berhasil dikalahkan oleh pasukan Sultan Haji, karena Sultan Haji mendapat bantuan dari Belanda yang menggunakan senjata modern seperti: meriam, senapan, disamping itu Belanda juga menggunakan senjata tradisional seperti tombak dan lain-lain. Pasukan tentara Banten hanya menggunakan senjata produk lokal seperti: panah, tombak, sangkur dan senapan kalau pun mereka punya senapan, itu hasil rampasan dari tentara Belanda. Selain itu tentara Belanda jumlahnya sangat banyak jika dibandingkan dengan jumlah tentara Banten.

3. Tipu daya Belanda

Untuk memperlemah perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa Belanda menggunakan tipu daya dalam mengalahkan Sultan Ageng Tirtayasa dan para pendukungnya dengan cara: Sultan Haji mengirim surat kepada ayahnya yang mengatakan permohonan agar ayahnya bersedia menetap di Surosowan dengan

jaminan kebebasan dan kemerdekaan atas Banten. Tanpa menaruh curiga Sultan Ageng Tirtayasa memenuhi permohonan putranya. Setibanya di Surosowan Sultan Ageng Tirtayasa disambut baik oleh anaknya, akan tetapi setelah sampai di dalam istana Surosowan Sultan Ageng ditangkap dan dipenjarakan di Batavia sampai meninggal dunia. Tentang tipu daya Belanda terhadap para pengikut Sultan Ageng Tirtayasa yaitu dalam penangkapan Pangeran Purbaya dengan menyandra adiknya (Pangeran Sake), Belanda mengajukan syarat jika Pangeran Purbaya menginginkan adiknya selamat maka ia harus mau menyerahkan diri kepada Belanda. Sebagai seorang kakak Pangeran Purbaya berkewajiban melindungi adiknya maka ia bersedia menuruti syarat Belanda dan Pangeran Purbaya dipenjarakan di Batavia sampai meninggal dunia. Tipu daya Belanda dalam penangkapan Syekh Yusuf melalui putrinya yaitu Asma yang diminta membujuk ayahnya agar mau bertemu dan berunding dengan Belanda. Begitu Seperti halnya Sultan Ageng Tirtayasa, karena kecintaannya kepada putrinya Syekh Yusuf bersedia menuruti putrinya untuk menerima kedatangan Belanda di Cirebon akan tetapi perundingan tersebut hanya tipu daya Belanda saja agar mudah menangkap Syekh Yusuf. Di Cirebon Syekh Yusuf ditangkap dan dipenjarakan di Batavia, kemudian ia diasingkan ke Ceylon sampai meninggal dunia.

B. Faktor-faktor penyebab Kemenangan Belanda dan Sultan Haji

Setelah menyimak 10 perjanjian yang ditanda tangani oleh Sultan Haji dengan Belanda tahun 1684 M, kehancuran kesultanan Banten mulai tampak

sehingga membawa kemenangan pihak Belanda dan Sultan Haji. Kemerdekaan untuk menguasai Banten jatuh ke tangan Belanda, Sultan Banten hanya dijadikan simbol yang sebenarnya penguasa di Banten adalah Belanda dan segala urusan tentang Banten harus sepengetahuan pihak Belanda.

Faktor-faktor yang mengantarkan pada kemenangan Belanda dan Sultan Haji, antara lain:

1. Monopoli perdagangan

Kesultanan Banten menjadikan lada sebagai komoditas utama dalam perdagangan internasional. Kedudukan Kesultanan Banten sebagai produsen penghasil lada terbesar di Banten mendorong Belanda untuk datang ke Banten. Monopoli perdagangan oleh Banten mulai mengalami kemunduran pada abad ke-17 M. Hal ini disebabkan banyaknya pertentangan politik di kalangan keluarga kraton yaitu antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji yang memperebutkan tahta. Dalam pertentangan ini Sultan Haji meminta bantuan kepada Belanda. Kemenangan Sultan Haji atas Banten harus dibayar mahal, karena Sultan Haji harus memberikan hak monopoli perdagangan Banten kepada Belanda, hal ini terbukti dengan diusirnya para pedagang non-Belanda yang singgah di Banten. Sedangkan sistem perdagangan bebas yang dianut oleh Banten harus dihapus karena monopoli perdagangan di Banten telah dikuasai oleh Belanda.

2. Ambisi Kekuasaan

Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa ke istana Tirtayasa memunculkan ambisi Sultan Haji untuk menguasai seluruh Banten. Tanpa sepengetahuan

ayahnya Sultan Haji mengirim surat kepada Gubernur Jendral Belanda dan Dewan Belanda menawarkan ikatan perjanjian yang intinya meminta bantuan kepada Belanda untuk menjadi penguasa penuh atas Banten. Sultan Haji tidak dapat membendung ambisinya untuk segera menjadi penguasa tunggal atas Banten, maka pada tahun 1680 M Sultan Haji menegaskan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa sudah tidak mempunyai kekuasaan lagi atas Banten. Mendengar hal itu Belanda bersedia membantu Sultan Haji dalam mewujudkan ambisi kekuasaannya dan tahun 1682 M Sultan Haji dinobatkan sebagai Sultan Banten oleh Belanda menggantikan ayahnya walau pun tidak mendapat dukungan dari rakyat Banten.

3. Menempuh Segala Cara

Demi mewujudkan keinginannya Sultan Haji menempuh segala cara, ia rela mengorbankan harga dirinya dengan meminta bantuan kepada Belanda untuk mewujudkan cita-citanya sebagai seorang pemimpin tunggal di Banten walau pun sebagai seorang anak Sultan Haji tega membohongi ayahnya sendiri, sedangkan Belanda membohongi Sultan Ageng Tirtayasa dan para pengikutnya.

C. Nilai-nilai Positif dari Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa

Kurang lebih 10 tahun lamanya Banten merasakan suasana yang aman, tentram di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Suasana tersebut menjadi berubah setelah putra sulungnya yaitu Sultan Haji lebih memihak Belanda. Pada tahun 1680 M Sultan Ageng Tirtayasa benar-benar mengalami kesulitan sebab putranya telah membelokkan serta memotong politiknya, sehingga pada tahun

1683 M Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap dan dipenjarakan sampai meninggal dunia di Batavia.

Meski Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap oleh Belanda tapi perjuangannya tetap dilanjutkan oleh pendukung-pendukungnya yaitu Pangeran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf. Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kesultanan Banten dari pengaruh dan penguasaan Belanda dapat diambil nilai-nilai positifnya, yakni:

1. Setia Pada Tanah Air

Sultan Ageng Tirtayasa rela berjuang tanpa pamrih akan jabatan, harta dan kedudukan, ia tidak pedulikan semua itu. Hal ini ditunjukkan dengan menumbuhkan komitmen untuk menyingkirkan penyebab kesengsaraan rakyat Banten yaitu dengan menyingkirkan kolonial Belanda dari tanah tumpah darahnya. Berbagai strategi yang dilakukan pasti ada resikonya. Di tengah berbagai penderitaan yang harus dipikulnya sebagai konsekuensi atas perjuangannya melawan Belanda, bahkan harus berhadapan dengan putranya sendiri, ia tetap setia pada tanah air dengan komitmen rela berjuang demi tanah airnya sampai akhir hayatnya. Sehingga meski ia berpegang teguh pada ajaran agama Islam tentang cinta tanah air yang mencerminkan keimanannya pada kebenaran ajaran yang diyakininya.

2. Keberanian

Sultan Ageng Tirtayasa rela untuk mengorbankan kepentingan hidupnya demi suatu cita-cita bersama untuk menciptakan suatu pemerintahan yang maju, makmur aman dan tentram untuk itu ia harus berani mengambil keputusan meski

keputusan itu memerlukan keberanian sebagai konsekuensinya. Ia adalah seorang pemberani yang rela mempertaruhkan nyawanya dan seluruh hidupnya untuk rakyatnya. Sultan Ageng Tirtayasa terjun langsung dalam setiap peperangan melawan Belanda meski pun ia harus gugur dalam medan pertempuran. Hal itu terjadi karena ia ditangkap oleh Belanda dengan cara yang licik sehingga harus mendekam dalam penjara sampai meninggal dunia. Ia berani meninggalkan kemewahan yang seharusnya bisa dinikmati sebagai seorang Sultan, digantikan dengan kesengsaraan dan penderitaan yang dialami dalam penjara Belanda. Ia sanggup menjadi tumbal Belanda demi rakyatnya.

3. Upaya Yang Maksimal

Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa serta kehebatannya dalam strategi militer dan kharisma kepemimpinannya di kalangan rakyatnya yaitu dengan menunjukkan kerelaannya berkorban tanpa menghiraukan kesehatannya, ia memimpin langsung untuk melawan Belanda. Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa tidak berhenti walau pun ia dipenjara, di dalam penjara Sultan Ageng Tirtayasa masih bisa melakukan perjuangan sampai ia meninggal di Batavia demi mempertahankan haknya dan kemakmuran seluruh rakyat Banten.

Hal tersebut bisa dipahami dari strategi yang dilakukan, satu belum berhasil, strategi lain diupayakan melalui gerilya dan sabotase, kerjasama dengan Trunojoyo, menerapkan sistem perdagangan bebas dan bergabung dengan ulama dan rakyat meskipun strategi tersebut tidak berhasil tapi usaha yang dilakukan Sultan ageng Tirtayasa sudah maksimal.

4. Kedisiplinan

Sultan Ageng Tirtayasa adalah seorang militer sejati, sebagai seorang pejuang, ia sangat memegang teguh disiplin. Siapa yang akan membuat kekacauan di wilayah kekuasaannya yang menjadi tanggung jawabnya akan dihancurkan. Dalam pandangan disiplinnya harus ditegakkan sampai dalam hal waktu, waktu adalah semacam janji, maka komitmen pada tugas dan kewajiban harus ditepati. Sebagai seorang pemimpin, ia tidak henti-hentinya memperjuangkan nasib rakyatnya, melalui semangat dan kedisiplinan sebagai seorang pemimpin.

5. Pejuang Yang Gigih

Dalam diri Sultan Ageng Tirtayasa dapat dilihat keteguhan sikap yang tidak mau kompromi dengan lawan, karena setiap usaha kompromi akan membuka kesempatan bagi campur tangan Belanda dengan politik adu domba yang akan menghancurkan kesatuan dan persatuan antar pemimpin dengan rakyatnya. Kegigihan Sultan Ageng Tirtayasa mendapat dukungan penuh dari rakyat yang terus-menerus memberikan bantuan dalam perjuangannya, sehingga meski pun Sultan dipenjara perjuangannya untuk melawan Belanda tetap dilanjutkan oleh para pengikut setianya.

Masih banyak nilai-nilai positif dari perjuangan yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan kesultanan Banten dari Belanda, tetapi hanya sebagian kecil saja yang penulis ambil dari perjuangannya. Semoga jiwa besar dan kepahlawanan Sultan Ageng Tirtayasa pada masa lampau merupakan teladan bagi kita agar tetap mempertahankan negara kita untuk menuju negara yang adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdirinya kesultanan Banten ditandai dengan kedatangan Syarif Hidayatullah ke Banten yang membawa misi agama Islam, dalam penyebaran agama Islam ia dibantu oleh Maulana Hasanuddin yang akhirnya menjadi Sultan pertama di Banten. Maulana Hasanuddin sampai Sultan Abdul Mufakhir telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga, pikiran dan material dalam perkembangan Banten. Setelah Abdul Mufakhir meninggal dunia kedudukan Sultan di Banten digantikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Ia adalah putra Sultan Abdul Ma'ali Muhammad (anak Sultan Abdul Mufakhir). Sultan Ageng Tirtayasa berhak atas raja Banten, sebab ia adalah cucu Sultan Abdul Mufakhir. Banten mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan keagamaan. Rakyat hidup tentram dan damai tidak pernah merasa kekurangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hasil bumi yang berada di Banten dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Kekayaan alam menjadi sumber kegiatan ekonomi mereka. Dengan suasana yang damai tersebut tidak heran jika banyak orang yang datang ke Banten untuk berdagang dan menetap di Banten. Suasana tersebut menjadi berubah ketika Sultan Haji lebih memihak kepada Belanda dan Belanda ikut campur dalam urusan pemerintahan Banten.

Belanda menginginkan urusan ekonomi, politik, sosial berada di tangannya. Intervensi Belanda dalam dalam segala bidang tersebut membuat

masyarakat sengsara dan membenci Belanda. Intervensi tersebut tidak membawa keuntungan masyarakat Banten, tapi malah sebaliknya yakni merugikan masyarakat Banten. Karena intervensi Belanda timbullah niat Sultan Ageng Tirtayasa untuk membuat strategi dalam melawan Belanda, perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa dan rakyatnya dimulai pada tahun 1659 M. Segala strategi dilakukan dengan maksimal oleh Sultan Ageng Tirtayasa, namun segala upaya tersebut dapat dapat dipatahkan oleh Belanda karena kecerdikannya.

Sultan Ageng Tirtayasa adalah pemimpin perang yang sejati, setiap peperangan dengan Belanda dialah pemegang komando dalam setiap peperangan di Banten. Ia merupakan pencetus terjadinya semangat perang untuk mengusir Belanda dari Banten. Semangat bergelora dalam jiwa Sultan Ageng Tirtayasa beserta pendukung-pendukungnya sehingga tidak kenal menyerah dalam menghadapi Belanda. Dengan semangat juang yang tinggi dan disertai do'a, pertempuran terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Walau pun Sultan Ageng Tirtayasa sudah meninggal dunia perjuangan dalam mempertahankan kesultanan Banten tetap diteruskan oleh para pendukungnya. Yang dipimpin oleh Pangeran Purbaya, Pangeran Kulon dan Syekh Yusuf dan dilanjutkan oleh para pejuang Banten untuk lepas dari Belanda.

B. Saran-saran

Saran-saran ini saya tujukan kepada para pembaca dan terutama mahasiswa dari jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam:

1. Penulis menyarankan bagi para mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian yang hampir serupa supaya lebih jeli dalam melakukan suatu

penelitian. Penelitian sejarah perlu diupayakan terus menerus, mengingat sekarang sejarah mudah dilupakan dan jika ada masalah yang terjadi, maka yang muncul adalah berbagai pendapat. Oleh karena itu sejarah dianggap penting mengingat bahwa sejarah merupakan rujukan dalam menyelesaikan perkara dalam memperoleh sumber fakta yang benar dan lengkap.

2. Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dan para pendukungnya dalam mempertahankan kesultanan Banten, semoga dapat menumbuhkan semangat juang kita agar menjadi pondasi yang kokoh bagi kemajuan dan kejayaan negara Indonesia. Sebuah perjuangan perlu kita tumbuhkan dalam hati kita semua, bukan hanya perjuangan melawan Belanda saja tapi juga perjuangan melawan hawa nafsu harus kita lawan supaya tercipta sebuah negara yang aman dan tentram.
3. Sebagai orang Indonesia kita harus menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air Republik Indonesia, mengingat zaman yang terus maju dan budaya luar negeri gampang masuk di negara kita maka kita, harus mempertahankan kebudayaan dengan rasa cinta tanah air yang harus ditanamkan dalam sanubari kita masing-masing supaya menjadi sebuah negara yang kokoh dan tidak tercerai-berai sehingga tercipta suatu negara Bineka Tunggal Ika (walau pun berbeda-beda suku, ras dan bangsa tapi tetap satu yaitu Republik Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Ahmad Fikri A. *Menjadi Politisi Ekstraparlemen*. Yogyakarta: LKIS dan The Asia Foundation, 1995.
- Ahmad Hamid. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Edi S, Ekadjati. Kesultanan Banten dan Hubungan Dalam Wilayah Luar, dalam Sri Sutjiatiningsih, *Banten Jalan Sutra*. Jakarta Depdikbud, 1993.
- Fuat Amsori. *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999..
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Sejarah Umat Islam* (Edisi Baru). Cet. Kedua. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1997.
- Hasan Muarif Ambariy. *Panggung Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- _____. *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*. Jakarta: P4N, 1993
- Heriyanti Angkodarmo. Pelabuhan Sunda Kelapa dan Kesultanan Banten, dalam R.Z. Leirissa, *Sunda Kelapa Jalan Sutra*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Heru Erwanto. *Kota dan Kabupaten Dalam Lintasan*. Sumedang: Al-Quprin Djatinangor, 2006.
- Hoesein Djajadiningrat. *Tinjauan Kritis Tentang Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Kosoh, dkk. *Sejarah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.

- M. Yahya Harun. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XV dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam sejahtera, 1995.
- Miall Hugh, dkk, *Resolusi Damai konflik Kontemporer*. Terj. Budi Sastrio. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nina H. Lubis. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.
- Nugroho Noto Susanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Bersenjata, 1964.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Sutio Wahono Jakarta: Ikrar Mandiri, 1998.
- _____. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. darmono Hardjono. Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2005.
- R. Z. Leirissa. *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Departemen Dan Kebudayaan Nasional, 1995.
- Sartono Kartodirjo. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Balai pustaka, 1977.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Imporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Soedarmanta. *Jejak-jejak Pahlawan*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sri Sutjiatiningsih. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993.
- Suyono. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Uka Tjandrasasmita. *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: Kebudayaan Nusalarang, 1967.
- _____. *Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: Depdikbud, 1981.
- Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Willard, A. Hanna. *Hikayat Jakarta*, Terj. Mochtar Lubis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Veeger, K. J. *Realita Sosial: Refleksi Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1984.

B. Ensiklopedi

Masyhuri. Ed. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. jilid III. Jakarta: Cipta Adi Pustaka , 1989.

Sudiyono. Ed. *Esiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 16. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Kafrawi ridwan. Ed. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

C. Internet

[www. Mengenal Banten.or.id](http://www.MengenalBanten.or.id). Selasa 1 April 2008.

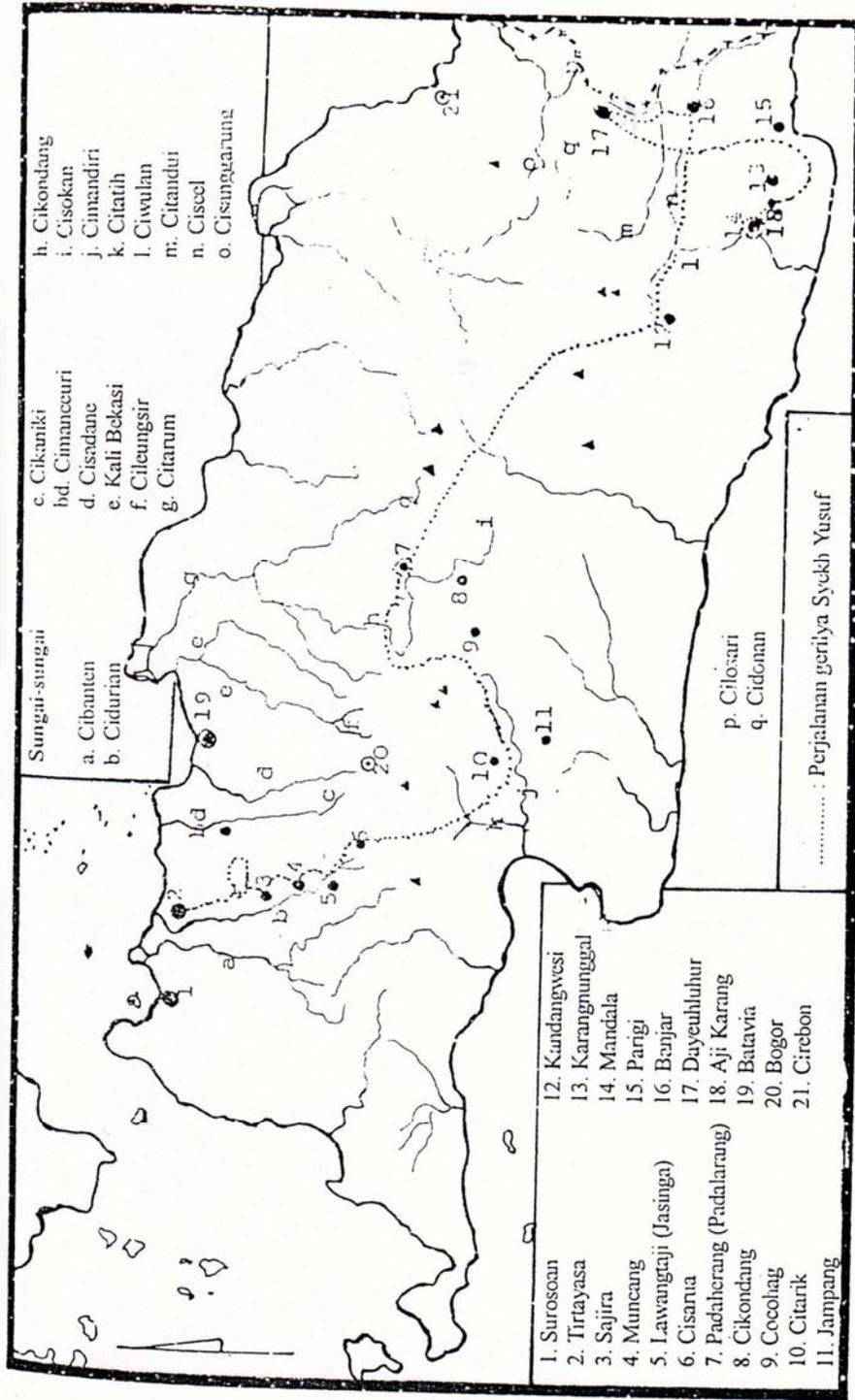
[www. Geogle. Com](http://www.Geogle.Com). Perkembangan Banten. Jum'at 11 April 2008.

D. Kamus

Hasan Alwi. Ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka 2002.



SULTAN AGENG TIRTAYASA
www.google.com.Sultan Ageng Tirtayasa. 12 Juli 2008 jam 13.30 wib

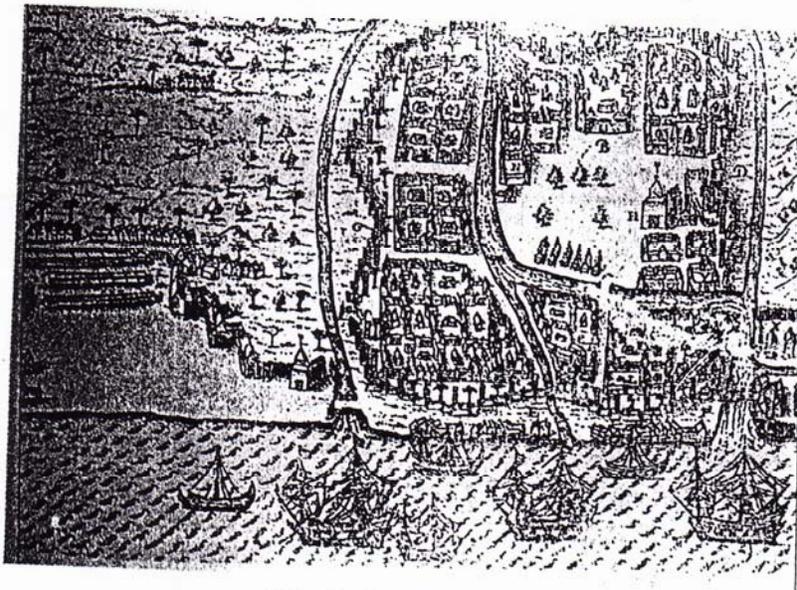


Peta 2. Peta Jawa Barat (Perjalanan Gerilya Syekh Yusuf)

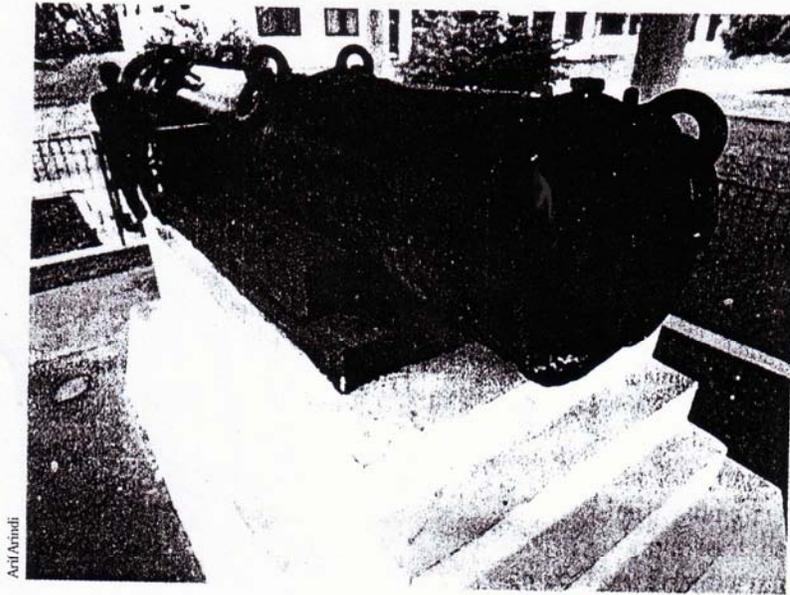
Kesultanan Banten



Duta Besar Kesultanan Banten di London Tahun 1681
(Sumber: Guillot, Ambary, dan Dumarcay, 1990: 49)

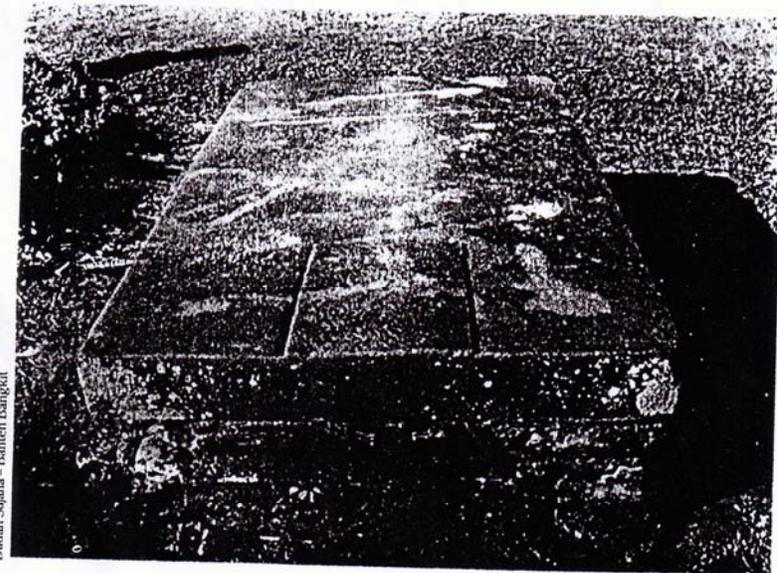


Kota Banten Akhir Abad Ke-17
(Sumber: Guillot, Ambary, dan Dumarcay, 1990: 23)



Arif/Arindi

Meriam Ki Amuk



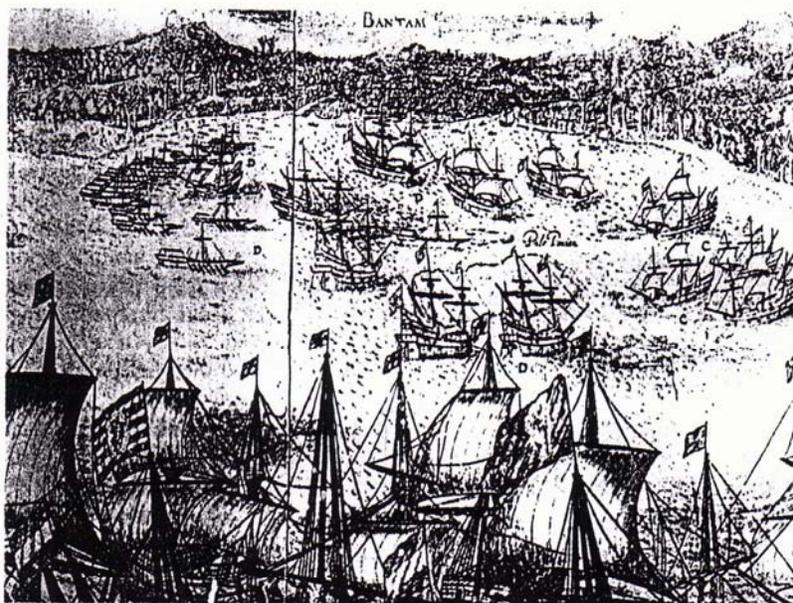
Dadan Sujana - Banten Bangkit

Watu Gigilang

Kesultanan Banten



Para Pedagang Portugis di Banten Tahun 1596
(Sumber: Guillot, Ambary, and Dumarcay, 1990: 20)

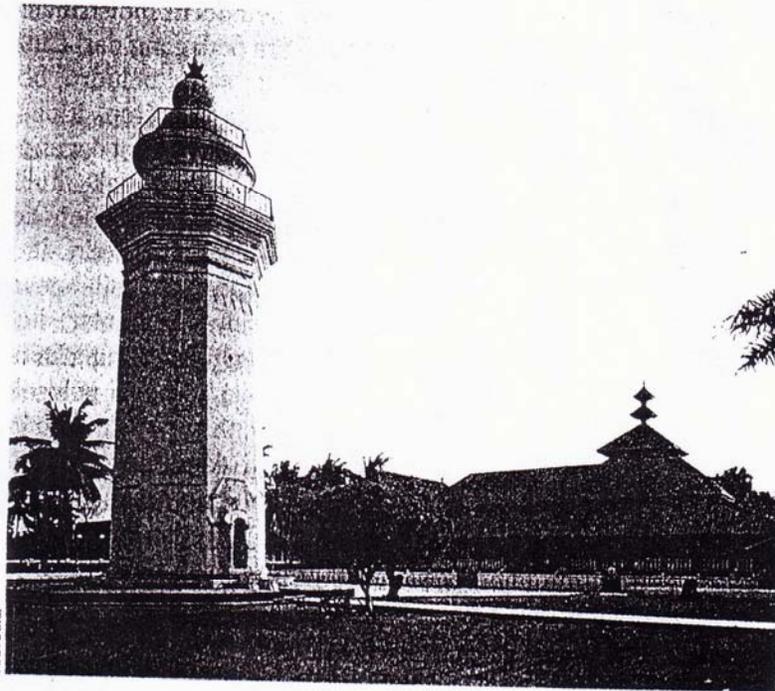


*Angkatan Laut Banten di antara Kapal-kapal Kompeni dan Portugis di
Teluk Banten Tahun 1601*
(Sumber: Guillot, Ambary, and Dumarcay, 1990: 27)

Kesultanan Banten



Masjid Banten pada Awal Abad Ke-19
(Sumber: Guillot, Ambary, and Dumarcay, 1990:21)



Masjid Agung Banten sekarang